BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Saat anak selesai menyelesaikan masa prasekolah maka seorang anak akan bersiap memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD). Di dalam upaya mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar tentunya dibutuhkan kesiapan. Kesiapan sebagai pengukuran seberapa baik anak telah menguasai domain utama pembangunan sebelum anak memasuki sekolah dasar (Shaari & Ahmad, 2016). Kemudian menurut Soydan (2017) kesiapan anak untuk sekolah adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana anak-anak prasekolah siap untuk berhasil di sekolah. Kesiapan anak-anak pada saat masuk sekolah merupakan prediktor signifikan dari keberhasilan akademis di seluruh kelas sekolah dasar (Qruic*et al.*, 2016).

Melihat hal itu kesiapan menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki anak, sebab anak yang telah siap untuk pergi ke sekolah akan memberikan keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan lebih lanjut. Sementara anak-anak yang tidak memiliki kesiapan mungkin hanya akan frustrasi jika ditempatkan di lingkungan akademik. Frustrasi ini ditampilkan seperti penarikan diri, berperilaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala fisik atau kesulitan menyelesaikan tugas-tugas di sekolah sedangkan anak yang memiliki kesiapan akan beradaptasi lebih baik di sekolah dasar (Majzub & Rashid, 2012). Kesiapan anak masuk sekolah sebagai ukuran dari pembangunan secara keseluruhan. Seorang anak yang siap akan memiliki keterampilan sosial, kesehatan dan berpartisipasi dalam kegiatan

sekolah. Kemudian anak-anak yang kurang siap lebih rentan terhadap masalah akademik, perilaku dan emosional.

Di dalam penelitian Lee *et al.*, (2018) disebutkan bahwa skor kesiapan sekolah anak-anak yang menghadiri prasekolah dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti ternyata berbeda. Anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini membawa manfaat jangka panjang untuk sukses dipendidikan berikutnya dalam prospek sekolah dan kehidupan. Sebab ketika anak menghadiri prasekolah anak akan memiliki keterampilan membaca dan matematika yang lebih tinggi. Itu berarti bahwa kesiapan memang sangat diperlukan dalam pendidikan selanjutnya termasuk dalam pendidikan anak usia dini. Artinya ketika anak memiliki kesiapan yang matang maka anak akan mudah dalam penyesuaian diri dan mengikuti materi ditingkat selanjutnya.

Hal ini sesuai dengan hukum kesiapan (*the law of readiness)* yang telah di kemukakan oleh Thorndike (Rifai 2012:99) menyatakan bahwa ketika seorang anak memiliki kesiapan untuk bertindak, berperilaku dan dapat melaksanakannya, maka anak tersebut akan mengalami kepuasan pada dirinya sendiri. Ketika anak memiliki kesiapan untuk bertindak dan berperilaku tetapi tidak dapat melaksanakannya maka anak akan merasa kecewa. Selanjutnya ketika individu tidak memiliki kesiapan untuk bertindak atau untuk berperilaku dan dipaksa untuk melakukannya maka akan timbul keadaan yang tidak memuaskan.

Kesiapan anak masuk sekolah dasar membutuhkan beberapa domain yaitu perkembangan kognitif, pembangunan sosial, fisik motorik dan keterampilan yang dimiliki anak demi kelancaran sekolah dasar (Soydan, 2017). Didukung dengan

penelitian (Bhise &Sonawat, 2015) bahwa kesiapan anak masuk sekolah dibagi menjadi beberapa domain yaitu segi kognitif, emosi dan sosial. Secara kognitif berarti, anak sudah harus mampu memahami penjelasan guru, dapat menjawab pertanyaan guru dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Anak bereksplorasi melalui indera dan motoriknya terhadap benda-benda yang ada disekitarnya, dan anak mampu mengenal konsep dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Secara emosional, anak harus tidak terikat lagi dengan ibu sehingga anak mampu terpisah dengan ibu dalam waktu yang cukup lama. Anak sudah harus dapat menerima otoritas lain (seperti ibu atau bapak guru). Selain itu, anak juga mampu mematuhi aturan sekolah serta dapat mengendalikan emosinya (misalnya dengan tidak cengeng atau mudah marah). Secara sosial, anak harus lebih mandiri untuk mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukannya, sehingga tidak lagi diliputi perasaan ragu-ragu atau takut dalam menentukan kegiatan yang ingin dilakukannya tersebut. Anak juga harus mampu membangun interaksi dengan merespon kehadiran orang lain termasuk berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga.

Di sisi lain hal yang menjadi polemik dalam masyarakat saat ini banyak orangtua yang berfikir bahwa satu-satunya aspek yang dibutuhkan anak masuk sekolah dasar adalah aspek kogntif yang meliputi kemampuan menulis membaca dan berhitung. Sehingga di dalam praktiknya ketika anak bersiap masuk SD banyak orangtua yang menuntut anak untuk sudah mampu baca, tulis dan hitung karena persaingan yang ketat di antara sekolah favorit. Padahal sebenarnya yang

dibutuhkan adalah kemampuan lain seperti kemampuan sosial dan emosional yang perlu dipersiapkan sebelum anak masuk sekolah dasar (Dewi Sartika dkk, 2011). Orangtua selalu menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas. Sehingga sebagian besar orangtua tidak segan-segan menyiapkan kursus privat bagi anak di luar aktivitas sekolah. Sayangnya, usaha tersebut pada umumnya tertujukan semata pada keterampilan dan kecerdasan akal bukan aspek sosial (Sugiyo Pranoto, 2017).

Ketika akan memasuki Sekolah Dasar (SD) anak-anak diminta untuk melakukan serangkaian tes yang melibatkan kemampuan kognitif. Tes kemampuan kognitif sering termasuk membaca, menulis, dan keterampilan menghitung (Rahmawati dkk, 2018). Padahal sebenarnya ini bertentangan dengan kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru yang menyatakan bahwa persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD berusia 7 (tujuh) tahun atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan kecuali syarat usia paling rendah 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli berjalan yang diperuntukkan bagi calon peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dan kesiapan psikis yang dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional serta tidak dilakukan oleh guru.

Hasil penelitian Curby dan Xia (2018) yang melakukan perbandingan kesiapan anak prasekolah di China dan Amerika bahwa di China guru menyatakan keprihatinannya dalam aspek keterampilan akademik sebesar (37%), kesulitan dalam memperhatikan (26,5%), dan bertindak tanpa berpikir (22,5%) sedangkan

di Amerika anak mengalami kesulian untuk bekerja secara mandiri (62%), anak kesulitan mengikuti perintah (51%) dan anak mengalami kesulitan bekerja kelompok (51%). Di China kesiapan merupakan hal yang sangat penting. Ketika anak-anak di China mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial dan emosional maka implikasinya akan berdampak pada perhatian dan kesopanan di kelas serta pada bidang akademis, maka sekolah menempatkan perhatian yang lebih besar pada pengajaran keterampilan sosial dan kontrol emosi di bawah bimbingan psikolog sekolah.

Selain itu penelitian Seran*et al.*, (2017) disalah satu lembaga pendidikan di Indonesia menyatakan bahwa terdapat empat kategori yaitu anak-anak yang memilikiharapan kemungkinan siap sebesar (26,7%), anak siap sebesar (13,3%) dan anak untuk mulai (13,3%) dan anak yang tidak siap sebesar (46,7%). Masalah kesiapan aspek sosial, masih ada anak-anak yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan di mana, meskipun di sekolah satu semester, anak masih ditungguin oleh orang tua di dalam kelas, terdapat anak-anak yang masih emosi meledak dan mudah marah.

Pada kenyatannya di lapangan antara para orangtua dan para guru taman kanak-kanak memiliki pandangan yang berbeda tentang kesiapan anak masuk sekolah dasar. Orangtua lebih mengutamakan kesiapan diri anak dalam bidang akademik (kognitif), sedangkan guru lebih mengutamakan keterampilan sosial-emosional pada anak. Hasil observasi dan wawancara kepada beberapa guru Taman Kanak-Kanak di lapangan pada tanggal 21 februari 2019 di Kabupaten Semarang ternyata masih banyak orangtua yang meminta para guru untuk

memberikan pekerjaan rumah (PR) pada anak didik dengan tujuan supaya anak tidak bermain terus menerus. Adanya pekerjaan rumah tersebut bertujuan agar anak terbiasa bertanggungjawab pada tugasnya, sehingga dikemudian hari saat di sekolah dasar anak tidak kaget dan terbiasa mengerjakan tugas saat masuk sekolah dasar.

Sebagian besar banyak guru taman kanak-kanak mengikuti usulan dari orangtua untuk memberikan tugas pada anak di rumah. Bentuk pekerjaan rumah yang diberikan guru berupa penjumlahan sederhana, menyalin tulisan, merangkai huruf menjadi kata serta anak diberi buku pegangan berupa modul persiapan membaca. Terlepas dari pemberian pekerjaan rumah (PR) pada anak, guru taman kanak-kanak sebenarnya memiliki program khusus di semester dua bahkan ada yang dari semester satu memberikan porsi lebih pada kegiatan yang mengandung unsur baca, tulis dan hitung. Ketika terdapat sebagian guru yang memberikan pekerjaan rumah (PR) pada anak didiknya terdapat pula sebagian guru yang menolak untuk memberikan PR. Ketika guru menolak memberika PR maka orangtua akan mengajarinya sendiri atau memasukan anaknya ke dalam bimbingan belajar, atau mendatangkan guru les ke rumah.

Pada tanggal 25 februari 2019 peneliti juga melakukan wawancara dengan guru-guru di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Sumowono. Beberapa sekolah tersebut diantarannya SD N Kebonagung 01, SD N Piyanggang 02, SDN 2 Sumowono. Peneliti ingin mengetahui tentang kondisi pada masa transisi anak di kelas awal (dari TK masuk ke SD). Pada awal masuk sekolah aspek sosial-emosi anak masih sulit beradaptasi, banyak anak yang masih belum memiliki

kesiapan sosial, anak-anak masih berlari-larian dalam kelas, terkadang tiba-tiba marah saat tidak paham mengetahui maksud tugas dari guru kelas, sering marah-marah pada guru ketika ketinggalan dikte menulis dan latihan membaca. Guru sekolah dasar juga menerima banyak laporan dari orangtua wali bahwa anak-anak dirumah mengeluh pada orangtuanya tentang model pembelajaran yang memaksa anak harus duduk sedikit lebih lama.

Masih terdapat anak yang malu dan takut mengutarakan untuk pergi ke kamar kecil bahkan ada yang sampai ngompol di kelas. Hal itulah yang menjadi masalah sehingga akan berdampak pada psikologis anak nantinya. Bagaimana tidak ketika anak mengalami suatu hal yang kurang menyenangkan pada diri anak itu sendiri. Kesan yang buruk akan terekam dalam memori anak di sepanjang hidupnya. Anak akan merasa malu ketika pernah melakukan kesalahan dan bisa jadi anak akan merasa terkucilkan dalam lingkungan bermain dengan teman sebayanya. Anak akan semakin menarik diri, tidak percaya diri dan takut untuk bersosialisasi bahkan dampak paling buruk yaitu anak akan mengalami kegagalan akademik. Hal itulah yang menjadi berbahaya ketika anak tidak memiliki kesiapan.

Melihat masalah-masalah yang ada ternyata dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar tidak hanya terfokuskan pada aspek kognitif saja, namun mempertimbangkan aspek yang lainnya. Bukan tentang masalah anak dapat membaca menulis dan berhitung anak dapat masuk jenjang pendidikan dasar namun juga memperhatikan aspek lainnya untuk menunjang keberhasilan anak di

pendidikan sekolah dasar seperti aspek sosial-emosional dan aspek fisik-motorik anak.

Terdapat dua fakor yang mempengaruhi kesiapan anak masuk sekolah dasar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam individu diantarannya kesehatan fisik dan kesejahteraan anak, kompetensi sosial dan kematangan emosi, pendekatan untuk belajar, bahasa dan perkembangan kognitif dan keterampilan komunikasi (Doherty, 2007). Herndon *et al.*, (2013) menyatakan bahwa pengalaman di tahun awal masuk sekolah cenderung menjadi kurang positif. Anak-anak menunjukkan penyesuaian sekolah untuk lebih diterima oleh teman sekelas dan guru, pemberian instruksi lebih dan umpan balik positif oleh guru. Dengan demikian, melihat penyesuaian sekolah sebagai alasan yang kuat dari kompetensi sosial yang memungkinkan anak-anak untuk berbuat baik di lingkungan sekolah, guru dan teman sebaya, serta terkait dengan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk menikmati tugas-tugas baru yang akan dihadapi. Di sini berarti bahwa anak membutuhkan regulasi diri. Regulasi pada anak prasekolah sangat penting, yaitu untuk lebih memahami bagaimana anak mencapai penyesuaian kesuksesan di sekolah. Guru memperkirakan bahwa emosi positif dan regulasi diri akan memberikan kontribusi positif bagi penyesuaian sekolah.

Blair & Raver (2015) menyatakan bahwa kemampuan pengaturan diri memungkinkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran dan sebagai landasan untuk penyesuaian diri ke sekolah. Begitu pentingnnya regulasi diri pada anak usia dini maka, regulasi perlu untuk ditanamkan. Anak harus dilatih secara

konsisten karena menyangkut keterampilan emosi, berfikir dan berperilaku. Hal tersebut akan membentuk karakter anak, maka dari itu anak harus dibimbing untuk mampu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan juga menganalisa yang menjadi dasar dalam proses kognitifnya.

Terdapat perbedaan antara regulasi diri pada anak perempuan dan laki-laki. Anak perempuan dianggap lebih baik dalam regulasi perilaku dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki kurang baik dalam mengontrol kognisi dan perilaku mereka (Hosseni *et al.,* 2014). Hasil penelitian Weiss*et et al.,* (2013) juga menyatakan tentang perbedaan gender dalam prestasi sekolah dilihat dari peran pengendalian diri (*self regulation*) menyatakan bahwa terdapat analisis perbedaan rata-rata yang menunjukkan bahwa anak perempuan mengungguli anak laki-laki dalam prestasi matematika dan pengaturan diri khususnya pada perilaku.

Regulasi diri anak sangat penting dan bermanfaat ketika anak menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Anak akan dapat memahami kapan anakharus menghentikan tangisannya, menunda keinginannya dengan tenang, memulai sesuatu kegiatan yang baru, atau memahami pentingnya menyelesaikan tugas. Akan menjadi masalah besar ketika yang terjadi sebaliknya yaitu ketika anak menjadi emosional, tidak kuat menghadapi suatu permasalahan, atau anak selalu ingin dimengerti tanpa berusaha mengerti situasi dan kondisi dilingkungan sekitar. Pada akhirnya segala perilaku anak pada akhirnya akan mengundang benturan dengan orang-orang di sekitarnnya.

Disisi lain bukan hanya faktor dari dalam yang mempengaruhi kesiapan anak masuk sekolah dasar, namun terdapat faktor dari luar (eksternal) yang berkaitkan

dengan konsep ekologi yang melibatkan pengaruh keluarga, masyarakat, sekolah, pelayanan pada kesiapan anak sekolah termasuk kualitas hubungan anak dan guru. Kualitas hubungan anak dan guru yang dilihat melalui persepsi anak juga memberikan pengaruh yang signifikan pada kesiapan anak. Sebagian besar lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh kepribadian dan perilaku guru. Guru adalah orang yang menciptakan lingkungan psikologis kelas dengan ciri-ciri kepribadiannya, seperti bersikap baik atau tidak dengan sekitarnya, mudah bergaul dengan rekan kerja, toleran atau malah mengkritik segala sesuatu, menjadi agresif atau tenang, menjadi sulit atau mudah dengan anak. Ciri-ciri kepribadian guru yang seperti itu akan langsung mempengaruhi anak karena guru adalah model dewasa yang harus dihormati oleh anak (Aslan *et al.*, 2012).

Guru memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan kepribadian, pola perilaku anak-anak dan sikap dalam hal apapun. Kualitas hubungan anak dengan guru dapat mempengaruhi perilaku dan keterampilan akademik pada anak. Hubungan guru dan anak tersebut ditandai dengan kedekatan dan penyesuaian perilaku anak-anak, melalui keterlibatan di kelas, perilaku prososial, kemampuan matematika dan kemampuan membaca. Sebaliknya, anak yang mengalami interaksi yang lebih konfliktual dengan guru sering kurang terlibat dan sering menampilkan masalah perilaku, seperti mengalami kesulitan membaca dan rendahnnya kualitas tulisan (Gallagher *et al.*, 2013). Literatur yang kuat menunjukkan bahwa hubungan guru dengan anak yang berkualitas tinggi merupakan penentu penting dari fungsi sosial-emosional anak-anak, perilaku dan akademis di pendidikan dasar dan anak usia dini (O'Connor.E, 2010).

Hubungan anak dengan guru mempengaruhi perkembangan anak-anak dalam banyak hal seperti anak-anak dapat mengembangkan interaksi yang menyenangkan dan positif dengan guru mereka. Hubungan guru dengan anak bahkan dapat berfungsi sebagai faktor pencegah resiko dalam kegagalan akademis. Kemudian, kegiatan kognitif anak-anak dan kompetensi sosial dengan teman sebaya dapat juga dipengruhi dengan kualitas hubungan guru dengan anak. Hubungan yang positif dan menggembirakan dengan guru dapat memberikan penyesuaian yang lebih baik, dan untuk menguasai proses belajar khususnya dalam prestasi membaca (Jennifer, 2012).

Karakteristik anak seperti jenis kelamin telah diidentifikasi sebagai prediktor penting dari kualitas hubungan guru dengan anak. Kualitas hubungan guru dengan anak telah ditemukan dijelaskan oleh demografi anak (misalnya, jenis kelamin dan usia) kemudian masalah perilaku dan temperamen. Di antara banyak atribut pada anak yang mungkin dapat memprediksi hubungan interpersonal anak dengan guru, adalah faktor jenis kelamin telah mendapat perhatian yang besar. Studi empiris telah menunjukkan bahwa guru prasekolah melaporkan hubungan yang lebih positif dengan anak perempuan daripada dengan anak laki-laki (Young & Oates, 2016).

Di dukung penelitian Aslan & Cansever (2016) menyatakan bahwa anak-anak perempuan memiliki emosional lebih dari pada anak laki-laki. Melalui gambar bertema konseptual anak menggambarkan guru seperti anggota keluarga, orang yang adil, dan orang memiliki kehangatan hati. Ini mungkin karena anak-anak perempuan merasa dirinya lebih dekat dengan guru mereka seperti yang mereka

lakukan pada orang tua mereka. Dengan demikian, yang disosialisasikan oleh nilai-nilai tradisional budaya ini, anak-anak perempuan mungkin telah mengembangkan perasaan keterikatan lebih dari pada anak-anak laki-laki.

Idealnya setiap anak harus memiliki hubungan yang positif dengan gurunya tidak melihat itu anak laki-laki atau perempuan. Karena hubungan yang positif tersebut dapat menunjang perkembangan akademik dan berdampak pada perilaku anak. Vorkapic (2017) menyatakan terdapat hubungan positif antara anak dan guru yang mengakinakan tingkat lebih tinggi dari perkembangan sosio emosi dan kognitif anak-anak dalam jangka panjang. Sedangkan, hubungan anak dengan guru yang penuh konflik dan perasaan buruk sangat negatif mempengaruhi anak-anak pada hasil belajar dan perkembangan pola perilaku. Sehingga ketika anak memiliki hubungan yang negatif dengan guru atau tidak memiliki kepatuhan, perilaku agresif dengan teman maupun lingkungan maka anak akan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk terlibat dalam kegiatan yang mengandung keterampilan bahasa dan literasi.

Kemudian hubungan yang negatif dapat mengganggu anak dalam pengembangan keterampilan regulasi diri. Terutama jika perilaku anak-anak bertentangan dengan peraturan, menciptakan umpan balik negatif yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan dan sikap yang kurang positif terhadap pembelajaran serta lemahnya perhatian anak (Bulotsky *et al.*, 2011). Menurut Vygotsky, 1986 (Sabol T.J *et al.*,2017) mengatakan bahwa ketika anak memiliki hubungan yang positif dengan guru maka, akan berhubungan dengan *self-regulation* mengingat bahwa hubungan positif dengan orang dewasa konteks

utama bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan *self-regulation*. Anak-anak yang terlibat lebih positif dengan guru mungkin memiliki lebih banyak interaksi dengan guru yang bertujuan untuk membina otonomi dan belajar mandiri, yang pada gilirannya dapat membantu anak meningkatkan sendiri kemampuan *self-regulation* mereka (Liew, Chen, & Hughes, 2010).

Hal tersebut berarti bahwa hubungan yang positif antara anak dengan guru akan menimbulkan regulasi diri pada anak. Regulasi diri akan mendukung anak dalam penyesuaian diri serta pengendalian diri disekolah. Ketika anak memiliki regulasi yang baik maka anak juga akan memiliki kesiapan yang baik dalam pendidikan selanjutnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menguji teori tentang pengaruh regulasi diri dan hubungan anak dengan guru terhadap kesiapan ditinjau dari jenis kelamin.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Terdapat persepsi yang berbeda antara orangtua dan guru taman kanak-kanak di dalam menentukan kesiapan diri anak memasuki sekolah dasar. Orangtua lebih menekankan pada aspek kognitif sedangkan guru taman kanak-kanak menekankan pada aspek sosial-emosional.

1.2.2 Banyak orangtua yang meminta para guru untuk memberikan pekerjaan rumah (PR) pada anak didik dengan tujuan supaya anak tidak bermain terus menerus. Adanya pekerjaan rumah tersebut bertujuan agar anak terbiasa bertanggungjawab pada tugasnya, sehingga dikemudian hari saat di sekolah dasar anak tidak kaget dan terbiasa mengerjakan tugas saat masuk sekolah dasar.

1.2.3 Ketika masuk jenjang pendidikan dasar anak-anak masih banyak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Di semester awal, masih banyak yang tidak berani menyampaikan gagasan pada guru kelas di sekolah dasar. Anak kurang memiliki pengendalian diri yang baik.

1.2.4 Anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian di kelas. Anak mengeluh pada orangtuanya tentang model pembelajaran yang memaksa anak harus duduk sedikit lebih lama.

1.2.5 Masih rendahnya regulasi diri anak yang ditandai dengan masih terdapat anak yang malu dan takut mengutarakan untuk pergi ke kamar kecil bahkan ada yang sampai ngompol di kelas. Hal tersebut akan berdampak pada psikologis anak nantinya.

1.2.6 Perkembangan anak pada usia dini untuk semua aspek dapat di bedakan didasarkan pada jenis kelamin. Termasuk dalam hal ini jenis kelamin memberikan pengaruh pada regulasi diri dan kualitas hubungan antara anak dengan guru.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah didalam penelitian ini adalah pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan anak masuk sekolah dasar yang dimediasi olehhubungan anak dengan guru. Didalam penelitian ini variabel jenis kelamin menjadi variabel moderator.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1.4.1. Bagaimana pengaruh antara regulasi diri terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar?

1.4.2. Bagaimana pengaruh regulasi diri terhadap hubungan anak dengan guru?

1.4.3. Bagaimana pengaruh hubungan anak dengan guru terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar?

1.4.4. Bagaimana pengaruh efek moderator pada regulasi diri terhadap hubungan anak dengan guru?

1.4.5. Bagaimana pengaruh efek mediator pada regulasi diri terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar ?

1.4.6. Bagaiamana pengaruh efek moderated mediation pada regulasi diri terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Menganalisis pengaruh antara regulasi diri terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar.

1.5.2 Menganalisis pengaruh regulasi diri terhadap hubungan anak dengan guru.

1.5.3 Menganalisis pengaruh hubungan anak dengan guru terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar.

1.5.4 Menganalisis pengaruh efek moderator pada regulasi diri terhadap hubungan anak dengan guru.

1.5.5 Menganalisis pengaruh efek mediator pada regulasi diri terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar.

1.5.6 Menganalisis pengaruh efek moderated mediation pada regulasi diri terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti. Di samping itu penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dari dua sisi, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, kegunaan atau manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesiapan anak masuk sekolah dasar yang melibatkan aspek atau variabel lain untuk mendukung kesiapan anak masuk jenjang pendidikan dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guruuntuk dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk mempersiapkan anak masuk jenjang pendidikan dasar.

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan ide, pikiran dan gagasan untuk menambah pengalaman, wawasan serta pengetahuan dalam upaya mempersiapkan anak masuk sekolah dasar.

1.6.2.2 Bagi Orangtua

Bagi orangtua harapannya dapat menjadi refleksiatas upaya yang telah dilakukan dalam mempersiapkan kesiapan anak masuk jenjang pendidikan dasar.

BAB II

KAJIAN PUSAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk mengungkapkan dan menyanggah mengisi kekosongan dan mengembangkan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pembaharuan. Pada kajiian pustaka menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Terkait dengan penelitian regulasi diri pada anak usia dini, hubungan anak dengan guru terhadap kesiapan anak masuk sekolah dasar yang ditinjau dari jenis kelamin. Berikut ini terdapat beberapa hasil penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini:

Penelitian Quirk*et al.*, (2017) menyatakan bahwa kesiapan anak-anak pada saat masuk sekolah merupakan prediktor signifikan dari keberhasilan akademis di seluruh kelas SD. Kemudian hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kesiapan kognitif dan sosial emosi memberikan efek di pendidikan sekolah dasar. Sejalan dengan penelitian Srinahyani (2017) menyatakan bahwa kesiapan merupakan hal yang penting salah satunya yaitu kesiapan bersekolah sebagai dasar anak agar dapat belajar dengan baik di Sekolah Dasar. Deliviana (2017) menyatakan bahwa kesiapan sekolah merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh orangtua, sekolah, dan masyarakat sebab kesiapan sekolah menjadikan faktor penting dalam mendukung keberhasilan anak di SD dan kesuksesan dimasa depan.

Hasil penelitian Hakim & Putra (2015) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kesiapan anak masuk sekolah dasar antara anak yang mengikuti taman kanak-kanak *full-day* dengan anak yang mengikuti Taman kanak-kanak reguler (*non full day*). Anak yang mengikuti TK *fullday* memiliki kategori kesiapan yang lebih tinggi dari pada anak yang mengikuti TK *non full day*. Hal itu disebabkan karena sekolah sehari penuh memiliki lebih banyak kurikulum dari yang biasa. Melalui intensitas lebih untuk bertemu di kelas, maka jumlah stimulus yang akan diberikan menjadi lebih tinggi, oleh karena itu anak-anak akan mencapai kompetensi yang maksimal. Sejalan dengan pendapat Lee *et al.,* (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara menghadiri prasekolah terhadap keterampilan matematika dan kemampuan baca untuk anak-anak yang diasuh dari ibu. Menghadiri prasekolah dengan waktu yang lebih lama memberikan pengaruh pada kesiapan sekolah khususnya pada keterampilan membaca anak-anak meningkat (Ibrahim, 2014).

Selanjutnya aspek perkembangan yang mempengaruhi kesiapan anak untuk menghadiri sekolah dasar yaitu diantaranya aspek kognitif dan kemampuan bahasa, keterampilan emosional sosial, keterampilan motorik halus, keterampilan motorik kasar, seni, agama dan nilai-nilai moral (Setyawati., *et al*, 2017). Penelitian Pekdogan & Akgul (2017) menemukan data untuk aspek yang berhubungan antara kemampuan yang harus dimiliki anak dan kesiapan masuk sekolah. Di dalam analisis kuantitatif subjek penelitian menjelaskan tentang akademik, kemampuan komunikasi sosial, kematangan, perkembangan

komunikasi dengan orangtua, dan aspek perkembangan yang berdampak pada kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

Kesiapan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu dukungan orangtua. Hasil Penelitian Damayanti, A.K & Rachmawati (2016) menjelaskan bahwa dukungan orangtua merupakan faktor penting dalam kesiapan anak masuk sekolah dasar sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan kesiapan anak masuk sekolah dasar. Harapannya orangtua dapat mendampingi anak dalam mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. Kemudian dengan adanya pendampingan dari orangtua maka anak akan memiliki motivasi belajar tinggi yang berdampak pada kesiapan yang lebih tinggi dari pada anak yang tidak memiliki motivasi.

Senada dengan hasil penelitian Rahmawati (2017) baik guru dan orangtua memiliki persepsi yang sama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah yaitu faktor kognitif dan nonkognitif. Faktor tersebut melibatkan keterampilan membaca, menulis, dan menghitung dianggap signifikan karena keterampilan tersebut digunakan sebagai prasyarat penerimaan untuk tingkat dasar di sekolah-sekolah tertentu. Demikian pula, yang terakhir sosial-emosi dianggap penting karena mendukung anak-anak untuk berhasil menyesuaikan diri dengan sekolah dasar. Namun menurut orangtua hal yang lebih penting dalam kesiapan anak masuk sekolah dasar adalah aspek akademik dan guru lebih menekankan pada aspek sosial dan emosi. Di dukung penelitian Curby & Qingyuan (2018) menyatakan bahwa persepsi guru tentang aspek paling penting dalam kesiapan dan harus dimiliki anak untuk sukses di sekolah yaitu keterampilan sosio-

emosional. Keterampilan sosial-emosional lebih penting dari pada empat keterampilan akademik yang lain. Namun dalam penelitian ini peneliti menekankan bahwa aspek kognitif dan non kognitif bepengaruh dalam kesiapan anak masuk sekolah dasar.

Di sisi lain menurut Arya *et al.*, (2016) kesiapan anak usia dini memasuki jenjang pendidikan dasar juga dipengaruhi oleh faktor komposisi usia anak dalam kelas. Anak usia 4 tahun menampilkan keuntungan lebih dalam keterampilan akademik selama anak terdaftar di kelas dengan usia lebih dari 3 tahun (4-5 bulan). Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan teman sekelas melalui interaksi kelas yang mungkin bermanfaat bagi anak-anak yang lebih muda di kelas. Selain itu menurut Hakim N. S & Mustamiroh N (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua juga berpengaruh terhadap kesiapan anak. Anak yang dari orangtua berpendidikan tinggi (PT) memiliki kesiapan yang lebih baik dibandingkan kesiapan anak dari orangtua yang perpendidikan sekolah menengah.

Berbeda dengan pendapat diatas menurut Febriyanti & Tarias (2014) perkembangan anak termasuk kesiapan sekolah dipengaruhi lingkungannya. Salah satunya adalah lingkungan keluarga, yang termasuk dalam mikrosistem dimana anak bertindak mempengaruhi sistem ini dan juga dipengaruhi sistem ini. Untuk memahami anak dalam keluarga, yang harus melihat lingkungan keluarga tersebut yaitu atmosfer dan struktur atau komposisinya. Senada dengan hasil penelitian Palermo F *et al.*, (2007) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah adalah hubungan anak dengan guru. Guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan dan penyesuaian sekolah anak-anak. Hubungan anak

dengan guru terbukti sebagai mediator perilaku anak-anak dengan kesiapan akademik. Terdapat hubungan transaksional antara perilaku sosial anak dengan hubungan yang erat antara guru dengan anak. Artinya ketika ada hubungan erat guru dengan anak maka akan meningkatkan sifat prososial anak. Dampak dari hal tersebut yaitu anak-anak dengan perilaku negatif juga akan mengalami masalah dalam penyesuaian dan hubungan anak dengan guru serta teman sebaya. Ketika anak memiliki hubungan yang negatif dengan guru maka akan berpengaruh pada masalah dan penesuaian sekolah jangka panjang dan kegagalan sekolah.

Penelitian yang dilakukan Valiente C *et al.*, (2011) menyebutkan bahwa hubungan anak dengan guru menjadi variabel mediator antara *Effort Control* anak terhadap kompetensi akademik. Ketika anak-anak memiliki *Effort Control* yang rendah maka anak akan berada pada risiko yang meningkat untuk mengembangkan hubungan yang buruk dengan guru dan akan berdampak pada penerimaan tingkat pengajaran yang rendah. Kemudian pada penelitian Sabol, T.J *et al.*, (2018) menyebutkan anak-anak yang memiliki keterlibatan positif dengan guru dapat meningkatnya hubungan dengan keterampilan keaksaraan. Meningkatnya kerampilan bahasa dan keterampilan regulasi diri (*self regulation*) dan kedekatan hubungan anak dengan guru yang negatif dikaitkan dengan bahasa yang lebih rendah, melek huruf, dan keterampilan *self regulation*, dan konflik lebih kedekatan dengan guru.

Hasil penelitian Eisenberg N *et al.*, (2011) dalam penelitiannya ditemukan bahwa regulasi diri dimediasi oleh kualitas hubungan anak dengan guru. Hubungan siswa dengan guru yang mendukung adalah tugas akademik yang

penting, dan hubungan ini secara positif terkait dengan motivasi siswa. Selain itu, persepsi dukungan siswa dari guru memprediksi tujuan pengajaran tujuan akademik anak, penurunan kualitas hubungan anak dengan guru akan berpengaruh pada penurunan motivasi siswa dan prestasi. Data dari studi longitudinal mendukung pernyataan bahwa hubungan siswa-guru secara prospektif terkait dengan prestasi signifikan mengendalikan kecerdasan anak. Hubungan yang dibentuk siswa dengan guru merupakan bagian integral dari kesiapan sekolah dan kesuksesan jangka panjang pada anak.

Graziano P. A *et al.*, (2016) penelitian tersebut membahas tentang hubungan kesiapan akademik, kemampuan fungsi eksekutif, dan hubungan positif dengan guru. Masing-masing telah terbukti penting untuk kesiapan sekolah dan keberhasilan di kelas awal di sekolah dasar. Menemukan bahwa kemampuan fungsi eksekutif anak-anak pada usia 48 bulan dan hubungan kualitas yang lebih tinggi dengan guru TK masing-masing secara unik memoderasi pengembangan kemampuan matematika dari taman kanak-kanak. Namun, beberapa penelitian telah meneliti pengaruh bersama variabel kesiapan ini terhadap hasil sekolah awal. Menggunakan data dari sampel prospektif longitudinal dari 1.292 anak-anak dan keluarga di masyarakat pedesaan dan berpenghasilan rendah, menemukan bahwa fungsi eksekutif pada usia anak 48 bulan dan hubungan kualitas yang lebih tinggi dengan guru TK masing-masing secara unik memoderasi pengaruh kemampuan matematika di prasekolah. Kemampuan matematika di akhir TK. Kemampuan fungsi eksekutif yang lebih tinggi dan hubungan yang lebih positif dengan guru TK masing-masing dikaitkan dengan tingkat kemampuan

matematika yang lebih tinggi dari yang diharapkan di TK. Sebaliknya, tingkat kemampuan matematika terendah di TK diamati di antara anak-anak dengan kemampuan matematika rendah di prasekolah dan fungsi eksekutif yang buruk atau hubungan yang kurang positif dengan guru TK.

Penelitain Acar *et al.,* (2018) menyatakan bahwa gender menjadi efek moderator pada hubungan guru dengan anak dan pengaturan diri anak. Hubungan gender dan hubngan guru-anak mempengaruhi pengembangan pengaturan diri. Hasil menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki konflik yang tinggi dengan guru mereka sehingga anak laki-laki memiliki pengaturan diri yang rendah berbeda dengan anak perempuan. Hasilnya menyiratkan bahwa anak laki-laki mungkin memiliki pengaturan diri yang lebih buruk kapasitas lintas kualitas hubungan mereka dengan guru merekadan konsisten dengan penelitian yang ada yang menunjukkan bahwa anak perempuan mendapat skor lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki menunjukkan tingkat peraturan perilaku yang rendah di hadapan kualitas hubungan yang buruk Pertama, ukuran pengaturan diri kami terutama berfokus pada perhatian anak-anak, kemampuan untuk berkonsentrasi dan menunda kepuasan, dan kontrol diri. Sehinga kedekatan anak dengan guru secara signifikan mempengaruhi regulasi diri pada anak.

Hasl penelitian Capobianco N. B (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dua prediktor yaitu fungsi eksekutif (EF) dan kualitas hubungan guru-anak. Kesiapan sekolah adalah indikator kesiapan anak untuk sekolah sebelum masuk taman kanak-kanak. Kesiapan sekolah mencakup

keterampilan akademis awal anak-anak, seperti berhitung dan mengenali huruf, serta kemampuan mereka untuk berperilaku tepat di ruang kelas. Meskipun kedua keterampilan fungsi eksekutif dan hubungan guru-anak telah ditemukan secara unik berkontribusi pada kesiapan sekolah. Hasil menunjukkan bahwa fungsi eksekutif, kualitas hubungan guru-anak, dan kesiapan sekolah sangat saling berhubungan. Hasil dari Uji Sobel menunjukkan bahwa hubungan antara hambatan (*inhibition*) dan kesiapan perilaku secara signifikan sepenuhnya dimediasi oleh kualitas hubungan guru-anak secara keseluruhan, dengan z '= 2.702, p=0,007.

Senada dengan penelitian Harisson G & Muthivhi A (2013) bahwa guru memediasi pengaturan diri diantara anak-anak prasekolah. Ini didasarkan pada studi kasus yang menyelidiki bagaimana mediasi seorang guru mempromosikan perkembangan kognitif dan emosional anak-anak prasekolah antara usia 4-6 tahun,dan memfasilitasi akuisisi pengaturan diri. Sesunggunya orang dewasa memainkan peran kunci dalam kemampuan anak untuk mengembangkan pengaturan diri karena itu orang dewasa yang hadir sikap terhadap pembelajaran, menyediakan objek yang merangsang, model situasional bahasa dan membantu anak untuk mengembangkan motivasi anak untuk belajar.

Menurut Pekdogan & Akgul (2017) dijelaskan bahwa terdapat faktor lain yang berpengaruh pada kesiapan sekolah anak-anak yaitu praktek di kelas. Para guru menyatakan bahwa kegiatan pendidikan harus sesuai dengan minat anak-anak; kegiatan musik, seni, drama, ilmu pengetahuan, harus diterapkan bersama-sama secara kolaboratif dan kegiatan ini harus didukung oleh fasilitas pendidikan.

Temuan tersebut mengungkapkan pentingnya keterampilan akademik untuk kesiapan sekolah. Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab terbesar dalam mendukung kesiapan sekolah anak-anak. Fakta bahwa pendapat guru kesiapan sekolah anak-anak dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, guru, masyarakat dan usia anak.

Kemudian penelitian lain menyatakan bahwa terdapat hubungan antara regulasi perilaku dengan kesadaran fonologis, kemampuan mencocokkan gambar, dan keterampilan pra-menulis pada anak-anak prasekolah yang merupakan keterampilan literasi awal dan keterampilan pengaturan perilaku pada anak-anak prasekolah yang di tinjau dengan usia dan jenis kelamin. Hasil menunjukkan bahwa keterampilan pengaturan perilaku berhubungan dengan kesadaran fonologis dan keterampilan pra-menulis. Kemudian ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pra-menulis berdasarkan gender perbedaannya menunjukkan bahwa skor pra-menulis untuk anak perempuan lebih tinggi dari pada skor sebelum menulis untuk anak laki-laki. (Zezin S & Ulus, 2019).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti ingin mengkaji tentang pengaruh regulasi diri pada anak, hubungan anak dengan guru terhadap kesiapan memasuki jenjang sekolah dasar ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan informasi tambahan mengenai aspek yang seharusnya ada dalam kesiapan anak masuk sekolah dasar serta mengkaji kesiapan yang dilihat dari faktor internal dan ekstenal seperti motivasi dan pola asuh, dan membandingkan kesiapan anak masuk sekolah dasar dari pengalaman anak yang

mengikui pendidikan anak usia dini maupun yang tidak baik yang *full day* atau *non fullday*.

Kebanyakan dari peneliti yang sudah-sudah subjek penelitian ditujukan pada orang dewasa untuk melihat persepsi guru dan orangtua tentang kesiapan. Tedapat pula penelitian dengan subjek anak-anak untuk melihat kesiapan anak yang dilihat menggunakan test kesiapan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu bahwa sampai saat ini belum ada penelitian lapangan yang secara khusus meneliti tentang pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan anak usia dini yang dimediasi oleh hubungan guru dengan anak dan dimoderasi oleh jenis kelamin. Hasil penelitian terdahulu akan peneliti jadikan sebagai referensi didalam mengkaji pengaruh antara regulasi diri dan hubungan anak dengan guru terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar yang dimoderasi oleh jenis kelamin.

2.2 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini yaitu bahwa regulasi diri memiliki pengaruh pada kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Kemampuan pengaturan diri memungkinkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran sebagai landasan untuk penyesuaian diri di sekolah. Regulasi diri berdampak pada hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain (Blair & Raver, 2015). Sehingga regulasi diri bermanfaat bagi anak khususnya keberhasilan diri anak baik jangka pendek maupun jangka panjang (McClelland *et al.*, 2013). Manfaat tersebut antara lain kesiapan sekolah, prestasi akademik di seluruh sekolah dasar, pencapaian ketika saat anak dewasa, perasaan diri yang lebih tinggi, kemampuan

yang lebih baik saat mengatasi stres, dan kurangnya melanggar aturan bahkan resiko ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri di sekolah.

Selanjutnya di dalam mempersiapkan kesiapan anak masuk sekolah dasar dibutuhkan hubungan yang positif antara anak dengan guru. Hubungan anak dengan guru juga memiliki pengaruh terhadap kesiapan anak masuk sekolah dasar. Hubungan anak dengan guru yang erat dan positif akan meningkatkan sifat prososial anak (O'Connor, E (2010). Kemudian ketika anak memiliki hubungan yang negatif dengan guru maka anak akan mengalami masalah dalam penyesuaian serta masalah dalam hubungan anak dengan guru dan juga teman sebaya. Ketika anak memiliki hubungan yang negatif dengan guru maka berpengaruh pada penyesuaian sekolah jangka panjang dan kegagalan sekolah .

Di sisi lain hubungan anak dengan guru menjadi mediasi antara regulasi diri dengan kesiapan anak masuk sekolah dasar. Hubungan tersebut secara positif terkait dengan motivasi siswa. Dukungan guru kepada siswa memprediksi tujuan pengajaran, tujuan akademik anak. Hubungan anak dan guru secara positif terkait dengan motivasi siswa. Sedangkan penurunan kualitas hubungan anak dengan guru akan berpengaruh pada penurunan motivasi siswa dan prestasi. Data dari studi longitudinal mendukung pernyataan bahwa hubungan anak dengan guru secara prospektif terkait dengan prestasi signifikan mengendalikan kecerdasan anak. Hubungan yang dibentuk anak dengan guru merupakan bagian integral dari kesiapan sekolah dan kesuksesan jangka panjang pada anak (Eisenberg N *et al.*, 2011). Hubungan anak dengan guru memiliki kontribusi pada kesiapan sekolah. Hasil menunjukkan bahwa fungsi eksekutif, kualitas hubungan guru dengan anak

serta kesiapan anak masuk sekolah dasar sangat saling berhubungan. Kualitas hubungan guru dan anak memainkan peranan penting pada perkembangan kognitif dan emosional anak (Sabol, T J *et al.*, 2018). Selain itu keterlibatan yang posittif antara anak dengan guru dapat meningkatkan keterampilan keaksaraan, keterampilan bahasa dan regulasi diri. Hubungan baik yang dilakukan oleh guru memerankan peran kunci dalam mengembangkan pengaturan diri. Guru sebagai objek yang merangsang anak, sebagai model situasional bahasa dan membantu anak untuk mengembankan motivasi anak untuk belajar.

Di sisi lain jenis kelamin memiliki efek moderator. Penelitain Acar *et al.*, (2018) menyatakan bahwa jenis kelamin menjadi efek moderator pada hubungan anak dengan guru terhadap pengaturan diri anak. Hubungan jenis kelamin dan hubungan anak dengan guru mempengaruhi pengembangan pengaturan diri. Hasil menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki konflik yang tinggi dengan guru sehingga anak laki-laki memiliki pengaturan diri yang rendah berbeda dengan anak perempuan. Hasilnya menyiratkan bahwa anak laki-laki mungkin memiliki pengaturan diri yang lebih buruk kapasitas lintas kualitas hubungan mereka dengan guru mereka dan konsisten dengan penelitian yang ada yang menunjukkan bahwa anak perempuan mendapat skor lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki.

Anak laki-laki menunjukkan tingkat peraturan perilaku yang rendah di hadapan kualitas hubungan yang buruk. Pertama, ukuran pengaturan diri berfokus pada perhatian anak-anak, kemampuan untuk berkonsentrasi dan menunda kepuasan, dan kontrol diri. Sehingan kedekatan anak dengan guru secara

signifikan mempengaruhi regulasi diri pada anak. Sesungguhnya regulasi diri pada anak berpengaruh pada kesiapan diri anak masuk sekolah dasar. Namun jika tidak dibarengi dengan kualitas hubungan anak dengan guru yang baik, maka kesiapan tersebut akan menjadi tidak maksimal.

2.2.1 Hakikat Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar

2.2.1.1 Pengertian Kesiapan

Pengertian kesiapan menurut Seefeldt dan Wasik (2008:32) yaitu suatu kondisi tersiapkan dan terbekali artinya seseorang itu siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu. Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan (Dalyono, 2005:52). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Oemar Hamalik (2008:94) kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2013:113). Prinsip kesiapan menurut Dalyono (2015: 165) yaitu diantaranya: (1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi), (2) pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu, (3) pengalaman memiliki efek kumulatif dalam perkembanngan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun rohaniah. Kemudian apabila kesiapan untuk melaksanakan kegiatan tetentu

terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa fomatif bagi perkembangan pribadinnya.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu. Terkait dengan kesiapan anak memasuki sekolah dasar berarti anak telah memiliki kematangan dan anak juga memiliki kesiapan untuk belajar di dalmnya.

Konsep kesiapan masuk sekolah berbeda dengan kesiapan untuk belajar. Kesiapan untuk belajar secara umum adalah tingkat perkembangan (pada berbagai tingkat usia) untuk mencapai kesiapan untuk mempelajari materi pelajaran secara spesifik. Kondisi yang sebatas siap untuk belajar belum tentu menjadi jaminan untuk mencapai kesuksesan di sekolah. Konsep dari kesiapan untuk sekolah adalah termasuk di dalamnya kesiapan untuk belajar didasarkan pada standar tingkat perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang memungkinkan anak untuk memenuhi tuntutan dan menjalani kurikulum yang telah ditentukan (Damayanti & Kristanti, 2016). Sedangkan menurut Fitzgrald & Strommen (Aryanti, 2015) kesiapan bersekolah adalah kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan yang meliputi aspek kognitif, fisik dan emosi yang memadai sehingga anak mampu serta berhasil dengan baik di sekolah.

Sejalan dengan penelitian Deliviana (2017) kesiapan sekolah merupakan beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki anak agar anak dapat

berhasil beradaptasi dengan perubahan struktur belajar. Sehingga anak mampu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah (Rahmawati *et al.*, 2018). Pendapat yang lain menebutkan bahwa kesiapan anak masuk sekolah merupakan segala hal yang bersifat keselurhan mencakup perkembangan fisik, mencakup domain perkembangan utama, pada saat yang sama mencerminkan hasil yang hendak dicapai selama tahun pertama awal kehidupan (Janus, Magdalena 2014).

Menurut hasil penelitian Fitri (2018: 512) mendefinisikan kesiapan anak sekolah meliputi kemampuan akademik, keterlibatan dalam belajar, kemampuan sosial dan emosional serta kesiapan fisik motorik. Bergin & Bergin (2015:34) berpendapat bahwa kesiapan sekolah adalah kemampuan yang di siapkan oleh anak seperi instruksi formal, patuh pada perintah, memiliki kontrol diri dan pengetahuan tentang huruf, angka dasar dan warna.Jadi menurut peneliti kesiapan anak memasuki sekolah dasar bukan hanya anak kemapuan membaca, menulis dan berhitung namun kesiapanberarti seluruh kondisi yang cukup dan bersifat multideimensi baik meliputi kondisi fisik, mental, kognitif, sosial-emosional serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak di taman kanak-kanak sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

2.2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan

Rifai M & Fahmi (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor kesiapan adalah lingkungan keluarga dan peran orang tua merupakan faktor pertama dan utama dalam membantu menyiapkan anak untuk mengenalkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak termasuk menyiapkan anak

masuk sekolah dasar. Senada dengan hasil penelitian Setyorini R (2017) bahwa orang tua dan praktik pengasuhan yangmemiliki peranan penting dalam kesiapan anak. Orangtua mengajarjkan berbagai hal termasuk mengengenalkan anak dengan buku. Diharapkan dengan belajar membaca anak lebih mudah dalam berkomunikasi dan dapat menyampaikan segala kesulitan sehingga orang tua dan guru dapat memantau perkembangan anak dan memberikan pendampingan. Apabila pada anak diberikan stimulasi edukatif secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. maka lingkungan sebagai tempat perama dan utama dalam mempersiapkan kesiapan anak.

Menurut Dalyono (2015:160-161) hal-hal yang mempengaruhi kesiapan yaitu kematangan. Kematangan adalah keadaan atau kondisi bentuk, struktur, dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisme, baik terhadap satu sifat, bahkan seringkali semua sifat. Kematangan (*maturity)* membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disebut "*readiness*". *Readiness* atau kesiapan yang dimaksud yaitu *readiness* untuk bertingkah laku, baik tingkah laku yang instingif maupun tingkah laku yang dipelajari. Sedangkan yang dimaksud dengan tingkah laku instingtif yaitu suatu pola tingkah laku yang digariskan melalui proses hereditas. Berikut ini tiga ciri tingkah laku instingtif yaitu:

1) Tingkah laku instingtif terjadi menurut pola pertumbuhan herediter.
2) Tingkah laku instingtif adalah tanpa didahului dengan latihan atau praktik sebelumnya.

3) Tingkah laku instingtif berulang setiap saat tanpa adanya saraf yang menggerakannya.

Menurut Lennerberg (Diana, 2014:4) menyatakan bahwa waktu yang tepat mengajarkan anak dalam berbagai hal baik bahasa, mengajak anak bermain piano, olahraga dan keterampilan yang lain ketika anak sudah memiliki kematangan. Para ahli memberikan kesimpulan bahwa adanya hubungan antara kematangan dengan proses belajar anak. Di dalam proses perkembangan anak konsep kematangan adalah sangat mendasar (fundamental). Perkembangan anak diarahkan "from *within* (menjadi), *by the action of the genes*". Sesungguhnya perilaku adalah hasil dari proses tumbuh dan kembang sesuai hukum alam yaitu *inner plan* atau *timeabel.* Untuk itu kematangan dalam struktur otak dan syistem syaraf sangat diperlukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kematangan adalah hal yang sangat penting dalam kesiapan, sebab pada akhirnya tingkah laku apapun yang dipelajari memerlukan kematangan, seperti anak tidak akan dapat berbuat secara intlegen apabila kapasitas intlektualnya belum memungkinkan.

a) Lingkungan

Pada dasarnya anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan fisik merupakan penyumbang terpenting dalam pembentukan kesiapan. Kesiapan juga tergantung pada pengaruh lingkungan dan kultur disamping akibat tumbuhnya pola-pola jasmaniah. Stimulasi lingkungan serta hambatan-hambatan mental individu mempengaruhi perkembangan mental, kebutuhan, minat, tujuan-tujuan, perasaan dan karakter individu yang

bersangkutan. Di dalam perkembangan individu, lingkungan yang dihadapi semakin luas. Meluasnya lingkungan dapat melalui beberapa cara, antara lain:

1. Perluasan dalam arah stimulasi fisik anak. Sehingga semakin tua usia manusia semakin luas pula medan geografis yang dihadapi dan arah stimulasinya semakin melebar pula.
2. Manusia yang mengalami perkembangan kapasitas intlektual dan disamping itu pemikirannya meningkat, maka dalam hidupnya terjadi banyak perubahan lingkungan. Dengan kata lain bahwa lingkungan banyak mengalami perubahan didalam diri manusia contohnya dalam pengamatannya, kesan-kesannya, ingatannya, imajinasinnya dan dalam pemikirannya.
3. Perubahan lingkungan terjadi akibat belajar serta bertambahnya kematangan manusia. Semakin tua atau dewasa, manusia pun semakin merdeka dan bertanggungjawab. Semakin adanya kemampuan mengontrol lingkungan yang lebih luas, maka makin banyaklah kesempatan manusia untuk belajar. Dengan makin banyaknya manusia belajar, maka kematangan tidak semakin berkurang melainkan kematangan akan semakin meningkat.

Sedangkan menurut Slameto (2013: 114) kesiapan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kondisi kesiapan seseorang mencakup 3 aspek yaitu:

a. Kondisi fisik, mental, dan emosional.

Kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik yang temporer dan permanen. Hal yang temporer seperti (lelah, keadaan, alat indera dan lain-lain) kemudian hal yang bersifat permanen berupa cacat tubuh. Selanjutnya kondisi mental yang berupa kecerdasan IQ yang diatas normal. Anak yang memiliki IQ tinggi

memungkinkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi. Kondisi emosional juga memberikan pengaruh terhadap kesiapan seseorang hal ini karena adanya hubungan dengan motif (hadiah, hukuman, dan insentif positif serta negatif).

b. Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan.

Seseorang akan terdorong dan termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya untuk mencapai suatu tujuan. Hubungan antara kebutuhan, motif, tujuan dan kesiapan adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari.
2. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha.
3. Kebutuhan mendorong usaha, dengan kata lain akan timbul motif.
4. Motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan.

c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Keterampilan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya yang berhubungan dengan aspek pendidikan saja akademik, tetapi keterampilan lain yang dapat menunjang dalam mengerjakan sesuatu dengan baik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar menurut Kustimah (2007) ada 5 faktor yaitu kesehatan fisik, usia, tingkat kecerdasan, stimulasi yang tepat serta motivasi. Lebih lanjut diperkuat oleh Papalia, Old & Feldman (2010) menyebutkan 3 faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak diantaranya adalah keturunan lingkungan, kematangan tubuh dan otak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dapat disimpulkan bahwa kesiapan tidak hanya di pengaruhi oleh fakor dalam diri individu (internal) namun juga dari luar (faktor eksternal). Faktor dari dalam berupa kematangan, motivasi, motif tujuan, sedangkan faktor dari luar berupa lingkungan. Dengan demikian kesiapan seseorang senantiasa dapat berubah setiap saat sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan individu serta terdapat dorongan-dorongan stimulus dari lingkungan individu tersebut.

2.2.1.3 Teori Konstruktivistik

Teori yang digunakan dalam peneltian ini adalah teori konstruktivistik yang dikembangkan oleh Vygostky. Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2007) konsep dasar konstruktivistik adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkunganya. Pandangan Vygotsky mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting yaitu belajar sebagai proses secara biologi sebagai proses dasar dan proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Munculnya perilaku seseorang adalah karena adanya perantara kedua elemen, yaitu biologi dan lingkungan. Anak akan menggunakan fisiknya yang berupa alat indera untuk mendapatkan stimulus dari lingkungannya. Kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang telah diterima tersebut diolah.

Pengetahuan yang telah ada sebagai hasil dari elemen dasar akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya anak. Vygotsky menekankan pentingnya peran interaksi dalam perkembangan belajar

anak. Vygotsky percaya bahwa belajar dimulai ketika seorang anak dalam perkembanganz*one proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman yang lebih mampu. Kemudian ide dasar lain dari teori belajar Vygotsky adalah *scafolding*.

Scaffolding merupakan pemberian sejumlah bantuan atau dukungan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah anak dapat melakukannya Yudistira C & Wijayanti P (2016). Ini dilakukan agar anak dapat belajar mandiri (Slavin, 1997). Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan anak itu belajar mandiri. Menurut Sujiyono (2009) *Scaffolding* adalah memberikan dukungan dan bantuan kepada seorang anak yang sedang pada awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah anak mampu memecahkan problem dari tugas yang dihadapinya. Bantuan (*scaffold*) yang diberikan adalah aktivitas atau tugas, antara lain: (1) memotivasi atau mendapatkan minat anak yang berhubungan dengan tugas, (2) mempermudah tugas agar anak-anak mudah mengatur dan menyelesaikannya, (3) memberikan beberapa arahan dengan tujuan membantu anak fokus untuk mencapai tujuannya, (4) secara jelas menunjukkan

perbedaan antara pekerjaan anak-anak dan standar atau penyelesaian keinginan, (5) mengurangi frustasi dan risiko, serta (6) memberi contoh dan dengan jelas menetapkan harapan dan aktivitas yang ditampilkan.

Terkait dengan kesiapan anak masuk sekolah dasar, teori kontruktivistik menyatakan bahwa kesiapan anak masuk sekolah dasar bukan hasil penguatan kematangan maupun penguatan eksternal dari lingkungan melainkan berlangsung melalui proses serangkaian panjang pertukaran antara individu dengan lingkungan yang dianggap lebih berhasil dalam melaksanakan kesiapan. Individu berkembang melalui serangkaian tingkat yang harus diperhitungkan, tetapi anak dibantu menyusun pemahaman baru melalui kegiatan dan interaksi sosial, fisik, dan mental mereka sendiri (Seefeldt dan Wasik, 2008:32)

Jadi dapat disimpulkan teori kontruktivisme menempatkan tentang pembelajaran dan kesiapan menempatkan tanggungjawab baik pada lingkungan (kekuatan eksternal) maupun pada kematangan dan interaksi antar keduanya. Hal ini menjadi pandangan bagi guru tentang kesiapan dan belajar. Peran guru disini untuk merespon pengungkapan alami oleh anak maupun mutu kematangan anak-anak, mengikutsertakan anak dalam dialog untuk memahami lebih baik tingkat kematangan anak, berinteraksi dengan anak-anak, membangun pengalaman tambahan, memberikan informasi, atau mengajar anak-anak untuk membimbing ketingkat kesiapan yang lebih lanjut. Melalui hubungan tersebut anak dapat memperoleh informasi dan anak dapat mengembangkan informasi dan stimulus yang telah anak peroleh.

2.2.1.4 Aspek-Aspek Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar

Menurut Kagan (Doherty, 1997; Kagan, 1992) domain perkembangan yang dibutuhkan anak untuk keberhasilan di sekolah yaitu diantarannya; kesehatan fisik, kompetensi sosial dan emosional, pendekatan untuk belajar, kompetensi kognitif dan bahasa, serta kemampuan untuk berkomunikasi. Hairina (2017) Kesiapan meliputi fisik dan kesiapan psikologis yang meliputi kognitif, emosi dan sosial juga mental.

Sejalan dengan penelitian Janus M & Offord (2007) lima domain utama perkembangan anak yaitu kesehatan fisik dan kesejahteraan, kompetensi sosial, kematangan emosional, bahasa dan keterampilan kognitif, dan keterampilan komunikasi dan pengetahuan umum. Berikut ini diantaranya penjelasan di masing-masing aspek:

a. Kesehatan dan perkembangan fisik.

Kesehatan dan perkembanga fisik merupakan hal yang pening dalam perumbuhan. Menurut Hasanah U (2016) kematangan fisik yang ditandai dengan makin kompleksnya sistem jaringan otot, sistem syaraf maupun sistem fungsi organ tubuh. Kematangan tersebut, menyebabkan organ fisik merasa siap untuk dapat melakukan tugas-tugas dan aktivitas sesuai dengan tahap perkembangan individu.

Menurut Janus & Offord (2007) aspek fisik mencakup berbagai indikator penting. Pertama adalah kebutuhan dasar anak harus dipenuhi, termasuk penyediaan makanan sehat dan tidur yang cukup. Anak-anak tidak dapat memaksimalkan pengalaman belajar dalam lingkungan pendidikan jika anak

terus-menerus lapar atau lelah. Pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar anak juga mempengaruhi kesiapan sekolah. Misalnya, jika seorang anak tidak dapat memegang pensil dengan benar, keterampilan menulis di kemudian hari akan terpengaruh.Jadi perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga individu telah mempunyai suatu pengalaman.

b. Kompetensi sosial

Menurut Musyarofah (2017) Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua di keluarga dan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain di sekolah.

Anak harus dapat mengikuti aturan yang dapat diterima di lingkungan, mengntrol perilaku, bekerja sama dengan orang lain, menghormati otoritas orang dewasa dan mengkomunikasikan perasaan dan kebutuhan dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah dengan orang lain, berbagi materi, mengekspresikan perasaan mereka, bekerja dengan baik dalam pengaturan kelompok, dan mengembangkan hubungan positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Rasa kesejahteraan yang positif akan berkontribusi besar pada kesiapan sekolah anak (Inisiatif Indikator Kesiapan Sekolah Nasional, 2005). Perkembangan sosial ditanamkan dalam permainan

timbal balik dan kerja sama (misalnya Pengambilan giliran, berbagi, permainan dramatis, permainan dengan aturan)

c. Kematangan emosi

Kematangan emosi ditandai dengan keseimbangan antara rasa ingin tahu anak tentang dunia, keinginan untuk mencoba pengalaman baru, dan beberapa kemampuan untuk mencerminkan sebelum bertindak. Seorang anak yang takut dan enggan untuk terlibat dalam kegiatan brua merindukan peluang yang dimanfaatkan oleh anak dengan pendekatat positif terhadap kehidupan belajar.

d. Kemampuan bahasa

Pengembangan keterampilan bahasa dan melek huruf dimulai sejak lahir, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kosa kata yang digunakan di rumah, membaca awal, dan kesempatan untuk bermain. Bahasa lisan adalah dasar untuk keterampilan literasi di kemudian. Kosa kata yang kaya dan keterampilan bahasa ekspresif yang berkembang dengan baik sangat penting untuk pengembangan literasi. Setiap keterlambatan dalam pengembangan keterampilan bahasa anak perlu ditangani dengan cepat oleh pengasuh dan profesional. Usia di mana anak-anak belajar membaca sangat bervariasi. Beberapa anak mulai membaca pada usia empat tahun, sementara yang lain tidak mengembangkan keterampilan membaca hingga usia enam tahun atau lebih. Anak-anak melewati beberapa tahap perkembangan membaca, menulis, dan mengeja, ketika mereka bergerak sepanjang kontinum perkembangan literasi.

e. Kognisi dan Pengetahuan Umum

Ketika anak-anak dihadapkan pada pengalaman baru dan kesempatan belajar, pemahaman mereka tentang dunia mereka meluas. Lingkungan yang kaya dan merangsang akan meningkatkan pembelajaran dan minat anak dalam penyelidikan lebih lanjut. Pengembangan kognitif mencakup banyak aspek, seperti "bahasa dan literasi, pengetahuan matematika, pemikiran ilmiah, seni, musik dan kendaraan lain untuk akuisisi pengetahuan, ekspresi kreatif, penalaran dan pemecahan masalah.

Sedangkan di Indonesia sendiri pemerintah sudah menerapkan standar pembangunan tahap pengembangan pada anak usia dini yang dikenal dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Sandar Nasional pendidikan anak usia dini yang membagi lingkup perrkembangan menjadi enam bagian yaitu diantaranya nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional anak serta seni.

Beberapa aspek pengembangan yaitu terdiri dari nilai agama dan moral, keterampilan fisik-motorik (motorik kasar dan halus), kognitif (pemecahan masalah, logis dan berfikir simbolik), keterampilan bahasa, keterampilan sosial-emosional dan seni. Selanjutnya hasil penelitian Setiawati *et al.*, (2017) mengidentifikasi aspek yang penting dalam kesiapan anak masuk sekolah diantaranya (1) kognitif dan bahasa aspek, yang terdiri dari mengenali huruf, membaca, mengenali angka, berhitung, kosakata bangunan, memahami instruksi

dan informasi, berbicara fasih, story telling, dan pemecahan masalah; (2) aspek sosial emosional, yang terdiri dari kerja sama, sosialisasi dengan teman sebaya, adaptasi kelas, kemerdekaan, menangkap aturan, disiplin, membantu orang lain; (3) aspek-aspek lain, yang terdiri dari konsentrasi, perhatian orang tua, dan usia; (4) aspek keterampilan motorik halus, terdiri dari tulisan, potongan dan menempel, memegang alat tulis, dan menggambar garis; (5) aspek keterampilan motorik terdiri dari meniru gerakan (berjalan, melompat, dan berdiri dengan satu kaki) atau menari; (6) seni, yang terdiri dari menghafal puisi, menggambar, dan kreativitas; dan (7) agama dan aspek-aspek moral lainnya.Menurut Gullo (2017) mendefinisikan aspek yang harus di miliki anak masuk sekolah harus mencakup beberapa aspek diantarannya yaitu perkembangan fisik, sosial dan emosi, pendekatan dalam belajar, bahasa dan komunikasi serta kognitif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek kesiapan anak memasuki sekolah dasar berarti seluruh kondisi yang cukup, baik kondisi fisik, mental, sosial-emosional serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak di taman kanak-kanak sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Sekolah Dasar). Secara fisik berarti anak sehat tidak memiliki keluhan sakit yang berat, mampu berdiri, berlari, dan berjalan menuju tempat belajar. Adapun secara sosial emosional anak tidak menangis ketika ditinggal orangtuannya (ibunya), tidak takut, tidak malu dan tidak bersikap murung dan menentang guru. Aspek kognitif berarti anak dapat menunjukkan pengertian, menatati peraturan, menyelesaikan tugas, dan memperlihatkan inisiatif. Di dalam rancangan penelitian ini, peneliti

menggunakan aspek-aspek kesiapan yang di kembangkan oleh Janus M & Offord (2007).

2.2.1.5 Dimensi-Dimensi Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar

Menurut Morrison (2016: 521) terdapat dimensi-dimensi kesiapan yang harus diperhatikan didalam kehidupan termasuk kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Dimensi-dimensi tersebut diantarannya yaitu:

a. Kesiapan diri adalah aktivitas yang tidak pernah berakhir.

   Kesiapan harus dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup peristiwa hidup berikutnnya selalu sudah menanti dan pengalaman yang dimiliki oleh anak-anak hari ini menyiapkan bagi anak pengalaman hari esok.

b. Semua anak selalu siap untuk beberapa jenis pembelajaran.

   Pada dasarnnya anak-anak selalu membutuhkan pengalaman-pengalaman yang dapat memajukan pembelajaran dan membuat anak siap untuk langkah berikutnnya. Jenis dan kualitas pengalaman yang dipunyai anak atau tidak dipunyai anak mempengaruhi kesiapan anak untuk belajar.

c. Sekolah dan guru bertanggungjawab bagi pendidikan semua anak.

   Kesiapan adalah tanggungjawab setiap orang baik guru maupun orangtua. Sekolah sudah semestinnya siap untuk anak dan menawarkan kurikulum dan iklim yang memungkinkan jangkauan penuh pembelajaran.

d. Kesiapan itu bersifat individual

   Setiap anak menampilkan sejumlah kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan pekembangannya. Meskipun semua anak siap untuk belajar,

namun tidak semua anak tidak siap untuk belajar hal yang sama, di waktu yang sama, apalagi dengan cara yang sama.

e. Kesiapan adalah fungsi dari budaya.

Sesungguhnya budaya yang berbeda memiliki nilai-nilai yang berbeda terkait tujuan sekolah, proses sekolah, peran anak dalam proses bersekolah, dan peran keluarga dan budaya dalam mempromosikan kesiapan anak.

f. Kesiapan adalah fungsi penghasilan keluarga, pendidikan ibu dan praktik-praktik pengasuhan. Membantu setiap keluarga agar anak-anak siap bersekolah sama pentingnya dengan membuat anak itu sendiri menjadi siap.

g. Kesiapan melibatkan keseluruhan anak.

Kesiapan mencakup kesejahteraan fisik, pengembangan sosial, dan emosi yang positif, perkembangan bahasa, pekembangan kognitif, dan antusiasme untuk belajar.

Jadi dimensi-dimensi kesiapan diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi hal yang penting ketika semua menyadari kesiapan adalah tugas kerja sama antara orangtua dan guru. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan serta memberikan stimulus yang sesuai bagi kesiapan anak dengan tetap memperhatikan bahwa setiap anak memiliki kesiapan yang berbeda. Kesiapan setiap anak antara satu dengan anak yang lainnya itu berbeda sebab setiap anak memiliki pengalaman yang berbeda pula. Semakin berkualitas pengalaman-pengalaman di masa lalunnya anak akan memiliki kesiapan yang jauh lebih baik. Kesiapan tersebut mencakup mencakup kesejahteraan fisik, pengembangan sosial,

dan emosi yang positif, perkembangan bahasa, pekembangan kognitif, dan antusiasme untuk belajar.

2.2.1.6 Keterampilan Anak Memasuki Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar.

Pada dasarnya kreteria bagi anak untuk dapat diterima disekolah dasar adalah kematangan. Di indonesia kreteria umum memegang peranan penting dalam kesiapananak masuk sekolah dasar. Anak akan diterima di sekolah tersebut ketika anak berusia 7 tahun. Selain kreteria usia menurut Monks dan Hadinoto (2014: 178) menyatakan bahwa kreteria yang harus anak penuhi untuk masuk sekolah dasar diantarannya yaitu:

1. Anak harus dapat bekerja sama dalam kelompok dengan anak-anak yang lain, anak tidak boleh tergantung dengan orangtua khususnya pada ibunya, melainkan harus dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayannya. Menurut Susanto (2015:130) anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah akan melalui proses penyesuaian diri dengan mudah apalagi bila terdapat banyak teman yang sudah anak kenal sebelumnya pada masuk sekolah yang sama.
2. Anak harus dapat mengamati secara anlitis, arinya sudah dapat mengenal bagian-bagian dari keseluruhan dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut. Jadi anak sudah memiliki kemampuan unuk memisahkan maupun mengelompokkan.
3. Anak secara jasmaniah harus dapat mencapai fisik anak sekolah. Di Netherland cara mengukur kesiapan jasmani anak adalah keika anak suadah mampu

memegang telinga kirinnya dengan tangan kanan melalui atas kepala, begitupun sebaliknya tangan kiri harus mencapai telinga kanan melalui kepala.

Menurut Monks dalam memberikan bimbingan yang lebih baik pada anak dapat dianjurkan untuk menggunakan kata kemampuan sekolah daripada kematangan sekolah. Sebab kematangan merujuk pada proses yang terjadi secara sepontan sedangkan mampu sekolah ditentkan oleh fakor-faktor dari luar seperti lingkungan. Dengan kata lain anak sudah siap masuk sekolah dasar jika anak tersebut memiliki ketrampilan yang dibutuhkan dasar yaitu anak harus memiliki keterampilan aspek fisik, aspek sosial dan aspek kognitif. Keterampilan sosial berari anak harus mampu bersikap bekerja sama, tidak egois, mengurangi sifa agresif dan perilaku anti sosial anak, dapat menolong teman dan bersosialisasi dengan baik.

Selanjutnya menurut (Morison 2012) keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki anak masuk sekolah diantarannya yaitu bahasa, kemandirian, pengendalian diri, keterampilan intrapesonal, latar belakang pengalaman, serta kesehatan fisik dan mental. Berikut ini penjabaran dari keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki untuk kesiapan masuk sekolah dasar:

a. Bahasa

Bahasa adalah keterampilan persiapan untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Anak membutuhkan keterampilan bahasa untuk dapat berhasil disekolah dan dalam hidup. Keterampilan bahasa meliputi bahasa respektif (bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam mendengarkan dan mengikuti petunjuk guru), bahasa ekspresif (ditunjukkan dalam kemampuan untuk berbicara fasih dan jelas

dengan guru dan teman, kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam bahasa sekolah, serta kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan dan gagasan. Kemudian bahasa simbolis meliputi mengetahui nama-nama orang, tempat, dan benda, kata-kata konsep, kata sifat dan kata depan). Kesiapan bahasa tepenting adalah mengenali dan menyebutkan nama-nama huruf abjad dan mengucapkan bunyi huruf. Semakin banyak program prasekolah memasukkan keterampilan penting ini dalam kurikulumnya.

b. Kemandirian

Menurut Sa'diyah R. (2017) kemandirian berarti kemampuan untuk mengerjakan atau melayani dirinya sendiri, menjaga dirinya sendiri dan memulai sesuatu hal tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan. Kemandirian juga mencakup penguasaan keterampilan diri, seperti berpakaian, kesehatan (mencuci tangan, gosok gigi dan menggunakan toilet). Menurut Yamin (2013:80) kemandirian dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu (1) kemandirian fisik dan fungsi tubuh. Artinya anak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya. Seperti makan dan minum sesuai dengan kemampuannya sendiri. (2) kemandirian intlektual, ini berarti anak dapat mandiri belajar dan anak dapat meneyelesaikan tugas sekolahnya secara mandiri. (3) kemandirian sosial dan emosi dikatakan berhasil jika anak dapat bekerja sama dengan teman dan orang lain. (4) anak dapat menggunakan lingkungan untuk belajar yaitu kemampuan anak dalam mengekspresikan dirinya dalam ruang yang diberikan kepadanya atau dengan kata lain bahwa anak dapat menggunakan lingkungannya untuk beraktifitas, berkreasi dan belajar serta membantu teman lainnya dalam menggunakan lingkungannya.

(5) anak dapat membuat kepuusan dan pilihan secara mandiri dan tidak ergantung oleh orang lain (Nurhati H, 2015). (6) refleksi dalam belajar, berarti ketika anak selesai melaksanakan kegiatan anak diberikan kesempatan untuk merefleksikan diri apa yang telah dilakukan dengan cara mengobrol bersama anak.

c. Pengendalian diri

Pengendalian diri mencakup bekerja sama dengan orang lain, tidak memukul atau mengganggu pekerjaan orang lain, meningkatkan perhatian untuk dapat mengikui aktivitas belajar dalam waktu yang cukup lama termasuk tetap sangup untuk duduk dalam waktu yang lama. Menurut Amanda R & Fadhilaturrahmi (2018) anak yang memiliki pengendaliian diri yang memadai diyakini akan mampu mendinamisir lingkungan belajar dan membangun iklim yang kondusif, sehingga menimbulkan semangat dan motivasi belajar. Untuk itu, perkembangan sosial emosional merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak guna menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan guru dan sesama anak di kelas sehingga tujuan pembelajaran dikelas dapat tercapai.

d. Keterampilan Interpersonal

Ketrampilan Interpersonal mencakup bergaul dan bekerja sama dengan teman dan orang dewasa. Orangtua sering memasukan anaknya ke lembaga pra-sekolah dengan alasan untuk belajar cara bergaul dengan orang lain, namun pada kenyataannya semua program di lembaga pra-sekolah anak mempelajari dan menggunakan tata krama, serta yang paling terpenting adalah mempelajari cara belajar dan dari oanglain untuk berhasil dalam kelompok. Menurut Nurnnisa (2017) Anak yang tidak memiliki keterampilan berinteraksi dengan orang lain

dengan cara yang baik akan menjadi anak yang dikucilkan (tidak disukai). Berbagai penelitian menemukan bahwa anak yang tidak disukai memiliki karakteristik negatif seperti suka menyerang, agresif, bertindak anti sosial, sulit bekerjasama, ingin menang sendiri, sulit berempati, dan selalu mengganggu kesenangan temannya. Selain itu, sikap anak menyelesaikan masalah tidak dengan cara yang baik berhubungan pula dengan sikap kompetitif antar anak, sehingga anak memandang teman sebaya bukan sebagai *partner* akan tetapi sebagai saingan.

e. Latar belakang pengalaman

Latar belakang pengalaman penting untuk kesiapan karena pengalaman adalah pembangunan pengetahuan sebagai bahan perkembangan kognitif. Anak pergi ke tempat-tempat seperti toko buah, perpustakaan, kebun binatang dan anak harus terlibat dalam aktivitas membuat sesuatu seperi melukis, menggambar, mewarnai dan bereksperimen. Anak hanya dapat membangun latar belakang informasi yang mereka wujudkan dalam pengalaman baru. Beragam pengalaman sebagai contoh adalah konteks dimana anak belajar kata-kata dan jumlah jenis kata yang diketahui anak adalah indikator utama anak untuk belajar membaca dan kesuksesan mereka di sekolah.

f. Kesehatan fisik dan mental

Anak harus memiliki kebiasaan kesehatan gizi, mental dan fisik yang baik yang akan memungkinkan anak untuk sepenuhnya berpatisipasi dan mendapat manfaat dari program apapun. Anak juga harus memiliki lingkungan positif dan membimbing para ahli untuk mengembangkan gambaran prestasi diri mereka.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan diatas, menurut Purwanto (2003: 136) bahwa seorang anak dikatakan matang untuk masuk sekolah jika anak telah memiliki kesanggupan-kesanggupan jasmani dan rohani untuk menyelesaikan diri pada penghidupan sekolah. Penghidupan di sekolah diantarannya yaitu:

a. Telah memiliki sedikit kesadaran akan kewajiban dan pekerjaan. Anak telah dapat di suruh melakukan tugas yang dibebankan oranglain kepadanya.
b. Minat anak tertuju pada dunia luar. Artinya, tidak hanya dirinnya sendiri saja yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga pada kejadian-kejadian atau keadaan diluar dirinnya. Sifat egosentris telah berangsur berubah menjadi sifat lugas.
c. Perasaan sosial juga telah berkembang, anak ingin berteman lebih banyak daripada anggota-anggota keluarganya sendiri. Anak membutuhkan pergaulan yang luas dapat saling memenuhi kebutuhan dan kemauan anak-anak yang lain terutama dalam permainan bersama.
d. Petumbuhan fisik dan kesehatan anak yang cukup dan telah sanggup untuk menjalankan tugas-tugas sekolah. Misalnnya anak kuat duduk selama beberapa jam unuk belajar, berjalan pulang dan pergi sekolah, dan kuat berlari.

Seperti yang kita ketahui bahwa disekolah anak-anak juga harus belajar mengikuti, menerima, mengingat-ingat dan mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru kemudian jika anak sudah matang dalam kegiatan sekolah maka anak juga membutuhkan syarat-syarat lain yaitu diantarannya :

a. Anak telah mendapat cukup pengalaman-pengalaman dari dunia sekitarnnya, yang perlu dipergunakan sebagai dasar untuk menerima pelajaran permulaan. Sebab, tiap-tiap pembelajaran yang akan diberikan oleh guru berasal dari apa yang telah diketahui oleh anak-anak pada umumnya.
b. Fungsi-fungsi jiwa anak yang diperlukan untuk menerima pelajaran-pelajaran dikelas satu hendaklah sudah berkembang secukupnnya.

Jadi dapat disimpulkan bahawa anak dikatakan siap jika memiliki kemampuan baik dalam aspek fisik maupun psikis yang meliputi kesehatan fisik dan mental, sosial-emosional, kognitif serta memiliki keterampilan-keterampilan yang di butuhkan. Ketika syarat-syarat yang telah di uraikan belum ada pada diri anak maka anak-anak tersebut akan mengalami kesukaran-kesukaran dalam menjalankan tugas sekolahnnya. Namun sebaliknya ketika anak sudah memiliki kesiapan dalam fisik dan psikis, sosial dan emosional maka anak akan mengalami keberhasilan atau kemudahan dalam pendidikan selanjutnya.

2.2.1.7 Tahap Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (5-6 tahun)

Menurut Peraturan Pemerintah Tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita, dan masa pra sekolah yang pada setiap masannya menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita dan masa prasekolah. Menurut Wiyani (2014:16) anak usia dini digolongkan menjadi tiga periode yaitu diantarannya:

a. Masa bayi dari usia lahir sampai dengan 12 bulan
b. Masa kanak-kanak atau balita dari usia 1 tahun hingga 3 tahun
c. Masa pra sekolah dari usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun.

Serangkaian pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang sedang dalam masa-masa kritis artinya anak membutuhkan stimulus dan rangsangan dari luar baik dari lingkungan maupun dari orang dewasa di sekitarnya dengan harapan pada nantinya anak memiliki kepribadian, budi pekerti yang luhur, kepandaian dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

Disetiap tahapan perkembangan usia, masing-masing anak memiliki ciri perkembangannya masing-masing. Anak usia 5-6 tahun memiliki ciri-ciri kepribadian yang unik. Beberapa ahli pendidikan dan psikologi memandang bahwa periode ini adalah periodeyang sangat penting sehingga memerlukan penanganan sebaik mungkin. Sejak usia 3-6 tahun juga merupakan masa *sensitive* atau masa peka yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, serta diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya (Hurlock, 1978:13). Sementara itu, Erikson, E. H (Helms & Turner, 1994 : 64) memandang periode ini sebagai fase sense of initiative. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya, serta hal-hal produktif dalam bidang yang disenangi anak. Menurut Yusuf (2009:162) anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu

sekitar usia 2-6 tahun, yakni ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya). Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Berikut ini tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun. Diantaranya yaitu:

Tabel 2.1 Tingkat Capaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek	Dimensi	Indikator
Fisik-motorik	**Motoik Kasar.**	1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan dan keseimbangan serta kelincahan. 2. Melakukan koordinasi gerak mata kaki tangan dan kepala dalam menirrukan tarian. 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan 4. Terampil mmenggunakan tangan kanan dan tangan kiri 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri
	Motorik halus	1. Meniru bentuk 2. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 3. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 4. Menggunting sesuai dengan pola 5. Menempel gambarr dengan tepat 6. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambarr secara rinci. 7. Menggambar sesuai dengan gagasannya
Kognitif	**Belajar pemecahan masalah**	1. Menunjukkan akivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki. 2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial. 3. Menerapkan dan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks ang baru. 4. Menunjukkan sikap kreatif dalam

		menyelesaikan masalah (ide, gagasan, dan luar kebiasaan).
	Berfikir Logis	1. Mengenal perbedaan bedasarkan ukuran: lebih dari; kurang dari; dan paling/ ter" 2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan. 3. Menusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. 4. Mengenal sebab-akibat tetang lingkungannya (angin bertiup menebabkan daun bergerak, air dapa menyebabkan sesuatu menadi basah). 5. Mengklasifikasikan benda yang berdasarkan warna bentuk dan ukuran. 6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak kedalam kelompok yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi. 7. Megenal pola ABCD-ABCD. 8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke yang paling besar.
	Berfikir simbolik	1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10. 2. Menggunakan lambang bilangan unuk menghitung. 3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan 4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan. 5. Mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan.
Bahasa	**Memahami bahasa**	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulangi kalimat yang kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan. 4. Senang dan menghargai bacaan.
	Mengungkapkan bahasa	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 3. Berkomunikasi lisan, memiliki

		perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-ketterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan. Menunjukkan pemahaman atau konsep-konsep dalam buku cerita.
	Keaksaraan	1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awalan yang sama 4. Memahami hubungan antar bunyi dan bentuk huruf. 5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri 7. Memahami arti kata dalam cerita
Sosial emosi	**Kesadaran diri**	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelola secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
	Rasa Tanggungjawab	1. Tahu akan haknya 2. Menaati aturan kelas 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggungjawab atas perilakunnya untuk kebaikan diri sendiri

Perilaku Prososial	1. Bermain dengan teman sebaya. 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak atau pendapat atau karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman. 7. Menunjukkan sikap toleran. 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih antusias dsb)

Hal yang sama di sampaikan oleh Seefeldt dan Wasik (2008:66) kemampuan anak usia 5-6 tahun yaitu :

1. Perkembangan fisik

Anak usia 5-6 tahun memiliki keterampilan gerak motorik halus maupun motorik kasar sudah mulai lebih terarah dan terfokus dalam tindakan. Anak sulit bergerak tanpa kegiatan. Di usia ini keterampilan gerak motorik menjadi diperhalus. Pengendalian anak terhadap menulis mulai membaik. Anak sudah dapat menggnakan gunting dan hasil potongan-potongan kertas sudah lebih baik (Wahyuni *et al.,* 2018). Hal menggambar dan melukis merupakan sesuatu yang anak bicarakan dan kerumitannya mulai meningkat.

Kemudian untuk motorik kasar anak sudah menjadi lebih gesit dan serasi. Anak dapat berlari dan melompat dengan menggabungkan kedua kaki. Anak juga sudah mampu mengendarai sepeda roda dua. Serta anak sudah mampu mengkoordinasikan mata dan tangan. Anak usia 5-6 tahun melakukan segala sesuatu dengan banyak bergerak. Selain itu anak mampu berjalan diatas trotoar

yang sempit dan seolah-olah bejalan di atas balok keseimbangan. Meskipun anak sulit untuk tenang, anak diharapkan mampu mendengarkan dengan tenang saat dibacakan cerita, jalan berhati-hati menuruni tangga dan memberikan perhatian pada lawan bicara.

2. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi anak dapat dilihat dari perilaku lingkungan sosialnya, hal tersebut menyebabkan emosi bergitu erat kaitannya dengan sosial anak. Emosi dan sosial merupakan rangkaian proses pada anak-anak dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, menetapkan dan mencapai tujuan positif, menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang positif, membuat keputusan, bertanggung jawab, dan menangani situasi interpersonal efektif (Mulyana *et al.*, 2017).

Berikut ini adalah kemampuan perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun :

a) Anak dapat mengungkapkan sederet emosi dan mampu menggunakan secara serasi ungkapan seperti sedih, dan bahagia.
b) Anak sudah bisa membedakan perasaan. Anak-anak sudah mulai mengatur emosi dan mengungkapkan perasaan mereka dengan cara dari segi sosial yang dapat diterima.
c) Kemudian anak juga mulai memisahkan antara perasaan dan tindakan mereka. Anak mulai dapat menunda keinginan dan kehendak mereka. Anak berlajar menunggu giliran mereka memainkan alat permainan dan mendengarkan seseorang yang berbicara.

d) Anak mulai menghayati perilaku sosial yang pantas. Jika anak melihat sesuatu yang mereka inginkan anak akan meminta itu. Ketika anak tidak bisa mendapakan sesuatu maka anak akan belajar merundingkan dengan perasaan kecewa atau jengkel. Meskipun keingintahuan itu kuat pada diri anak namun anak mulai belajar batasan-batasan keingintahuan itu. Contohnya tidak mengambil paksa mainan dari teman namun anak akan bertanya apakah boleh melihat mainan tersebut.

e) Ledakan amarah sudah mulai berkurang karena anak-anak mampu mengungkapkan perasaan lewat kata-kata, pengungkapan perilaku emosi sudah mulai menyusut. Anak juga belajar lebih tentang perasaan. Anak dapat memperlihatkan ekspresi muka yang menunjukkan seseorang itu bahagia, sedih, lelah ataupun kecewa.

f) Anak diusia ini juga lucu dan penuh dengan kasih sayang, anak sering bercanda dan bercerita lelucon dengan gurunnya, namun ada kalanya anak akan menangis keika hari pertama sekolah. Beberapa anak sedih jika harus meninggalkan ibu mereka, selain itu mereka takut akan situasi yang tidak dikenal.

3. Perkembangan Bahasa

Berikut ini adalah kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu:

a. Bahasa anak usia lima tahun bekembang terus menerus dan perbendaharaan kata-kata meluas sampai 5.000 ke 8.000 kata. Jumlah kata dalam kalimat juga bertambah dan struktur kalimat menjadi lebih rumit.

b. Anak sudah mampu mengkomunikasikan gagasan dan perasaan mereka dengan kata-kata. Ketika anak ditanya tentang apa yang terjadi disekolah maka anak akan menjawab dengan rinci.

c. Anak-anak juga akan senang berbicara. Anak akan belajar kebiasaan bercakap-cakap dan agak jarang memotong percakapan, belajar antri, dan mendengarkan orang lain yang sedang berbicara. Anak juga senang menggukan bahasa untuk memperagakan permainan dan cerita.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sulaiman *et al.*, (2019) perkembangan anak dalam aspek perkembangan bahasa terbagi atas 2 yaitu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Dalam hal memahami bahasa, terdapat tujuh indikator perkembangan yaitu; (1) menyimak perkataan orang lain, (2) mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya; (3) menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan; (4) mengerti beberapa perintah secara bersamaan; (5) mengulang kalimat yang lebih kompleks; (6) memahami aturan dalam suatu permanian; (7) senang dan menghargai bacaan

4. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif diusia 5-6 tahun anak sudah mulai berfikir tentang suatu benda. Anak-anak bertanya tentang bagaimana benda bekerja, bagaimana barang dibuat, dan darimana barang-barang datang. Artinya anak mulai minat dalam memahami dunia sekitar. Imajinasi anak terus berkembang dan permainan berpusat disekitar tindakan meniru dan berrmain pura-pura.

Mereka juga sudah mulai bisa bermain pura-pura dan kapan mereka tidak bermain pura-pura.

Meskipun anak memiliki sifat egosentris dalam berfikir namun anak mulai sadar akan perasan dan sudut pandang orang lain. Menurut Fauzidin (2018) Anak mulai mengetahui apa yang menjadi kesukaan dan ketidaksukaan anak-anak lain. Anak juga masih berfikir kongkrit dan mengembangkan kreteria untuk konsep-konsepnya berdasakan pengalaman baru masing-masing.

Anak senang menyortir dan mengelompokkan. Anak dapat memilah-milah atau menyortir barang-barang berciri khas tunggal seperti warna, bentuk dan ukuran. Anak masih kesulitan dalam memahami konsep waktu. Selain itu anak juga belum mengembangkan strategi untuk mengingat suatu informasi. Misalnya anak dapat belajar abjad jika dihubungkan dengan pengalaman yang akrab dengan mereka.

5. Perkembangan Sosial

Di dalam tahap ini anak usia 5-6 tahun lebih suka menghabiskan waktu dengan teman daripada dengan orang dewasa. Anak mengembangkan keterampilan kerja sama yang efektif. Anak juga sudah menghayati peraturan sosial dalam bermain. Anak-anak juga mengungkapkan pilihan atas anak-anak yang mereka jadikan teman bermain dan anak-anak yang mereka sukai. Hubungan sosial bisa mempengaruhi perkembangan kognitif dan emosi anak. Anak yang diolak sosial akan menjadi anak yang tidak bahagia di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah anak yang memiliki kemampuan dalam aspek fisik yang ditandai dengan

mampu melakukan aktifitas fisik dalam jangka waktu yang cukup lama, bersih pakaian, bersih badan dan bersih alat yang digunakannya. Di dalam aspek intelektual anak mampu untuk menunjukkan pengertian, menyelesaikan tugas, menunjukkan aktivias dan berani, memperlihatkan inisiatif. Dalam aspek sosial emosi anak mampu tidak menangis, tidak marah, tidak menentang guru, tidak menyerang temannya dan mampu untuk bekerja sama.

2.2.2 Pengertian Regulasi diri

2.2.2.1 Hakikat regulasi diri

Berdasarkan istilah Regulasi diri (*self regulation*) artinya terkelola. Regulasi diri bagian dari komponen dalam teori kognitif sosial (*social cognitive theory).* Menurut Berns (2013: 40) regulasi diri atau yang disebut *self regulation* adalah kemampuan anak untuk mengatur kontrol implus, perilaku, emosi, yang tepat sesuai dengan waktu, kondisi, tempat yang ada untuk di ekspresikan. Ini dapat diartikan seperti perasaannya melalui pemikiran sebelum bertindak pada situasi yang ada.

Senada dalam pengertian di atas menurut Morrison (2012:222) bahwa regulasi diri merupakan kemampuan seseorang anak dalam mengendalikan emosi dan perilaku mereka untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Regulasi diri merupakan suatu tujuan dalam penciptaan pemikiran sendiri, perasaan sendiri dan perilaku sendiri (Santrock, 2008:526) kemudian menurut Eisenberg (Papalia, 2010) regulasi diri (*Selfreguation)* adalah kemampuan mengontrol perilaku seseorang dalam kondisi tidak adanya kontrol eksternal, setelah berulang kali berhubungan dengan ukuran perkembangan kata

hati, seperti menolak godaan dan memperbaiki tindakan yang salah. Menurut Kopp (Papalia, 2010) regulasi diri menuntut fleksibilitas dan kemampuan bersabar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Regulasi diri merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang. Regulasi diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikut sertakan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Pegelolaan diri bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik melainkan bagaimana individu mengelola dan mengubah pada suatu aktivitas. Artinya individu tidak dapat secara efektif beradaptasi dengan lingkungannya selama mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunnya (Gufron dan Rini, 2012: 58). Sesungguhnya regulasi diri juga dapat dijadikan sebagai dasar individu untuk bersosialisasi.

Individu yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain (Dariyo, 2011). Didukung penelitian McClelland *et al.*, (2013) menyatakan bahwa regulasi diri bermanfat bagi anak, khususnya untuk keberhasilan kehidupan anak nanti baik dalam memprediksi jangka pendek maupun jangka panjang, keuntungan tersebut diantarannya seperti kesiapan sekolah, prestasi akademik di seluruh sekolah dasar, pencapaian pendidikan ketika nanti dewasa, perasaan diri yang lebih tinggi, kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi stres, dan kurang melanggar aturan, bahkan pada risiko ke tidak mampuan menyesuaikan diri.

Begitu pentingnya regulasi diri maka orang dewasa sudah selayaknya mengajarkan regulasi diri atau pengaturan diri pada anak. Orang dewasa bertugas

membantu anak untuk mengatur atau mengelola reaksi anak. Ketika seorang anak sangat ingin melakukan sesuatu, anak dapat dengan mudah melupakan aturan yang ada. Regulasi diri penting untuk diajarkan sejak usia dini, sebab ketika pengaturan diri sudah tertanam pada anak sejak usia dini, anak akan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan dan juga akan digunakan untuk mengatur dan mengendalikan emosi dan perilaku mereka sendiri. Sebaliknya, jika usia dini pengaturan diri tidak tertanam pada anak, anak-anak cenderung tidak mengatur perilaku dengan baik (Nurbety & Pranoto, 2017). Menurut Blair and Raver (2015) regulasi diri pada anak-anak juga memberikan kerangka pemersatu untuk studi kesiapan sekolah. Kemampuan pengaturan diri memungkinkan keterlibatan dalam kegiatan belajar dan memberikan dasar untuk penyesuaian ke sekolah.

Di sisi lain terdapat aspek regulasi pada anak usia dini, menurut Bronson (Whitebread dan Basilio, 2012). Regulasi tersebut dibagi dalam dua aspek yaiu aspek kognitif dan sosial emosional. Beriku ini kategori regulasi kognitif yaitu:

1) Usia 0-12 bulan:
   a. Fokus perhaian anak pada hal, benda-benda yang berada di lingkungan yang bersifat spesifik. Seperti (meraih, menangkap dan memanipulasi objek).
   b. Mengenal keteraturan dan berbagai hal baru dalam lingkungan sosial dan fisik.
   c. Mulai berpartisipasi dan memprediksi urutan
   d. Mulai meniru urutan perilaku oranglain.
   e. Anak menyadari akibat dari tindakan yang telah diperbuat.

2) Usia 12-36 bulan

a. Menginginkan ruinitas dan menolak perubahan

b. Dapat memilih jumlah alternaif perilaku yang diarahkan

c. Anak mulai menyadari dan memperbaiki kesalahan dalam aktifitas yang diarahkan.

d. Menggunakan sejumlah setrategi untuk mencapai tujuan.

e. Menunjukkan organisasi kognitif dengan mencocokan, menorir dan mengkasifikasikan.

3) Usia 3-6 tahun

a. Dapat terlibat akifitas kognitif yang lebih luas

b. Mampu melakukan kegiatan dengan berbagai cara.

c. Mampu mengendalikan perhatian dan menolak gangguan

d. Mampu belajar menggunakan strategi yang lebih maju dalan memecahka masalah

e. Mampu memilih tugas yang tepat berdasarkan tingkat kempuan.

Selanjutnya untuk aspek sosial emosional perkembangan regulasi diri pada anak yaitu:

1) Usia 0-12 bulan

a. Pengaturan siklus bangun tidur.

b. Responsif ketika berinteraksi dengan oranglain

c. Upaya untuk mempengaruhi oranglain

d. Mulai mengantisipasi dan berpartisipasi dalam rutinitas sederhana.

e. Responsif terhadap ekspresi emosional orang lain

2) Usia 12-36 bulan

a. Meningkatnya kontrol pengaturan diri

b. Tumbuh kembang untuk memenuhi unutan eksernal dan kesadaran tuntutan situasional.

c. Meningkatnya kepekaan dan keinginan untuk mendiri

d. Meningkatnya kesadaan anak orang lain dan perasaan empati terhadap oranglain.

e. Beberapa perilaku spontan seperi menolong, berbagi, dan menghibur

f. Meningkatkan kesaadaran akan aturan sosial dan sanksi sosial. Contohnya patuh terhadap orangtua.

3) Usia 3-6 tahun

a. Lebih mampu mengendalikan emosi, mematuhi aturan dan menahan diri dari perilaku terlarang.

b. Lebih mampu menggunakan bahasa dalam mengaur perrilakunnya.

c. Lebih terarik pada teman sebaya dan penerimaan teman sebaya, sehingga lebih cenderung mengaur diri sendiri dalam berhubungan dengan teman sebaya.

d. Dapat belajar lebih efektif untuk membangun srategi dalam berinteraksi

e. Dapat terlibat dalam bermain, berperan serta aturannya.

f. Mulai berbicara mengenai mental diri dan orang lain

g. Lebih memahami bagaimana perasaan orang lain

h. Mampu menolong, berbagi, dan menghibur secara sukarela.

i. Menginternalisasikan sandar perilaku.

Jadi menurut peneliti regulasi diri yaitu kemampuan seorang anak dengan kemampuan mengatur diri sendiri dan memusatkan perhatian mengendalikan perilakunya dan mengelola pemikiran dan perasaannya. Regulasi memiliki pengaruh besar pada perkembangan perilaku sosial dan emosional pada anak. Regulasi diperlukan karena dengan adannya regulasi diri, anak akan mengetahui dan memahami perilaku yang selayaknya pantas dan dapat diterima oleh orang dewasa di lingkungan sekitar. Regulasi juga dapat membantu anak dalam mengatur, merencanakan dan mengarahkan dirinnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Regulasi dalam penelitian ini difokuskan pada *self-regulation* dalam konteks sekolah, yang cenderung untuk menempatkan beberapa tuntutan yang kompleks pada perilaku. Seperti contohnya yaitu regulasi perilaku diri anak dalam keberhasilan penyesuaian di kelas. McClelland *et al.,* (2007) *Self regulation* anak di kelas mengharuskan anak untuk mengkoordinasikan beberapa aspek *executie function* (fungsi eksekutif). Seperti perhatian, memori kerja, dan kontrol pengahambat dengan fungsi motorik atau verbal untuk menghasilkan perilaku, seperti mengingat beberapa perintah yang sedikit rumit.

2.2.2.2 Regulasi Perilaku (*Behavioral Self-Regulation)*

Regualsi Perilaku (*Behavioral Self-Regulation*) mengacu pada perilaku yang terintegrasi dengan perhatian, memori kerja, dan kontrol penghambatan *attentional* atau fleksibilitas kognitif, dan memori kerja (Sadovsky & Spinrad, 2004). Pengaturan perilaku meliputi aspek-aspek keterampilan fungsi eksekutif dan mencerminkan integrasi proses-proses kognitif dalam perilaku (McClelland &

Cameron Ponitz 2012). Peraturan perilaku berhubungan dengan konstruksi yang sama seperti fungsi eksekutif (dari bidang psikologi dan neuroscience kognitif), *effortful control* (dari bidang temperamen dan kepribadian) dan pendekatan untuk belajar atau belajar yang tekaitdengan keterampilan (dari perkembangan lingkungan yang diterapkan). Di dalam prakteknya, anak-anak dengan *self-regulation* perilaku yang kuat lebih mampu untuk menerapkan aturan-aturan sosial dan standar sebagai pedoman perilaku (Vohs & Baumeister, 2004). Peneliti menggunakan peraturan perilaku karena fokus peneliti adalah pada bagaimana proses kognitif yang mendasari peraturan perilaku yang diwujudkan dalam perilaku dalam konteks pembelajaran penting seperti ruang kelas (McClelland & Cameron Ponitz, 2012).

Keterampilan pengaturan perilaku sangat relevan dalam konteks sekolah karena memungkinkan anak-anak untuk beradaptasi berhasil dengan tuntutan kelas (misalnya, mengikuti aturan kelas, memperhatikan petunjuk) dan terlibat dalam kesempatan belajar. Beberapa studi terbaru terkait komponen kognitif individu *selfregulation* perilaku (yaitu, perhatian, memori kerja, dan kontrol penghambatan) untuk hasil akademik. Blair & Razza (2007) mengemukakan bahwa kemampuan untuk memusatkan perhatian diprediksi prestasi akademik anak-anak. memori kerja yang kuat juga telah ditunjukkan untuk berhubungan dengan membaca lebih baik dan keterampilan matematika.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini memfokuskan regulasi diri dalam hal regulasi perilaku. Menurut peneliti regulasi perilaku adalah kemampuan anak dalam mengatur mengontrol kinerja termasuk pemenuhan

tuntutan orang dewasa dan arahan kemampuan anak untuk mengatur perilaku, seperti duduk diam, mendengarkan cerita dengan tenang sehingga dapat memprediksi kemampuan akademik yang lebih tinggi pada tahun prasekolah.

2.2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Perkembangan regulasi diri pada anak sangat berpengaruh pada kehidupan awal hingga pada kehidupan selanjunya. Menurut Montroy *et al.,* (2016) faktor yang mempengaruhi regulasi diri yaitu diantaranya:

a. Faktor dalam diri anak (gender dan bahasa anak)

Menurut penelitian Matthews *et al.,* (2014) menyatakan bahwa regulasi diri pada anak laki-laki lebih rendah dari pada anak perempuan hal tersebut dipengaruhi oleh gender (fungsi dan tugas pada anak perempuan dan laki-laki). Sejalan dengan penelitian Lal (2010) bahwa anak perempuan secara signifikan memiliki pengaturan perilaku yang tinggi dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki lebih agresif, dan memiliki lebih banyak kesulitan dengan akademik dan sosial keterampilan.

Penelitian lain menyatakan anak perempuan dan anak laki-laki pada dasarnya sama-sama mampu mengatur perilaku mereka dalam menanggapi orang dewasa (penilaian langsung) tetapi anak perempuan mungkin lebih terampil dari pada anak laki-laki dalam mengatur respons teman-temannya atau sikap yang lebih kompleks secara keseluruhan ketika di ruang kelas. Selain itu, mengatur situasi di dalam kelas mungkin memerlukan keterampilan sosial selain individu peraturan perilaku, dan anak-anak perempuan umumnya mengembangkan keterampilan sosial yang lebih cepat dari pada anak laki-laki (Wanless, 2013).

Namun dalam penelitian selanjutnya penelitian Walness *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan regulasi diri pada anak laki-laki dan perempuan di Asia hal itu disebabkan oleh faktor budaya yang menempatkan anak laki-laki dan perempuan pada posisi yang lebih setara untuk keberhasilan akademik. Budaya dalam pengasuhan dan perawatan anak menjadikan faktor yang berpengaruh pada regulasi diri anak. Secara khusus kontrol orangtua dan guru yang positif telah terbukti memainkan peran penting untuk pengembangan pengaturan diri anak (Karreman *et al.*, 2006). Praktek pengasuhan ditampilkan dalam konteks budaya dimana anak diajarkan untuk mengatur diri sendiri, terutama ketika dalam konflik dilingkungan (Jarmillo *et al.*, 2017).

Perbedaan regulasi perilaku antara perempuan dan laki-laki berbeda di pengaruhi oleh faktor dari luar yaitu salah satunya perilaku guru. Anak perempuan mungkin mendapatkan perhatian lebih di kelas dibandingkan anak laki-laki dan anak perempuan lebih sering berada di lingkungan orang dewasa, yang merangsang pengaturan diri ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu kegiatan pembelajaran anak perempuan menjadi alasan tingginya regulasi diri mereka (Early *et al.*, 2010). Salah satu contohnya adalah permainan sosio drama, secara khusus permainan sosio drama mempromosikan peraturan perilaku dengan memungkinkan anak untuk berpura-pura menjadi seperti orang dewasa dalam peran sesuai cerita. Melalui berlatih peran yang lebih menuntut regulasi perilaku, keterampilan anak-anak dari yang mendasar ke tingkat yang lebih tinggi. Selain gender maka faktor lain yang mempengaruhi regulasi peilaku adalah bahasa. Perkembangan bahasa adalah atribut anak lain yang mempengaruhi

mengembangkan regulasi diri, dan mungkin menjadi faktor penting untuk memahami perbedaan regulasi diri pada anak. Secara teoritis, bahasa diduga memberikan anak-anak "alat mental" untuk membantu anak mengatur dan memodifikasi pikiran dan perilaku (Vygotsky, 1934/1986). Pada anak usia dini, bahasa ekspresif penting karena meningkatkan kemampuan anak (Cole *et al.*, 2010).

Kemampuan bahasa ekspresif awal juga terkait dengan tingkat yang lebih tinggi dari pengaturan diri, dengan keuntungan bahasa yang lebih besar di prasekolah dan transisi ke taman kanak-kanak akan berdampak pada pengaturan diri yang lebih besar (Bohlmann, Maier, & Palacios, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki bahasa ekspresif yang lebih tinggi dapat mengembangkan regulasi diri lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dengan tingkat bahasa yang lebih rendah.

b. Pendidikan orangtua dan pola asuh

Pendidikan orangtua menjadi pengaruh dalam regulasi diri pada anak. Ibu pendidikan sering berfungsi sebagai kekuatan yang penting dari status sosial ekonomi keluarga dan sumber daya. Tingkat pendidikan ibu yang rendah telah diprediksi menurunkan sumber daya sosial ekonomi dan tingkat stres yang lebih tinggi dari waktu ke waktu. Tingkat pendidikan ibu juga terkait dengan profil pengasuhan yang berbeda yang mencakup kehangatan ibu, tanggap, penggunaan input bahasa yang banyak, dan kemampuan untuk mempertahankan perhatian anak-anak mereka (Guttentag *et al.*, 2006). Faktor-faktor yang memprediksi

perbedaan individu dalam tingkat self-regulation anak-anak (Grolnick & Farkas, 2002).

Dengan demikian, tingkat pendidikan ibu juga sebagai indikator perbedaan berlaku dalam mengembangkan pola pengaturan diri anak-anak. Sejalan dengan penelitian menurut hasil D. Amanda *et al.*, (2016) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan regulasi diri semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua pada anak maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi dirinya. Pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 71,9 % terhadap regulasi diri anak. Jika pola asuh orang tua meningkat maka regulasi diri anak juga akan meningkat, semakin baik pola asuh yang diberikan orangtua pada anak maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi dirinya. Begitupun sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua pada anak maka semakin rendah pula regulasi diri anak.

2.2.2.4 *The Head, Tooes, Knef, Shoulder* (HTKS) *task* untuk Mengukur Regulasi Pada Anak

Pada penelitian ini untuk mengukur regulasi diri peneliti menggunakan *Head-Toes-Lutut-Shoulders* (HTKS). HTKS *task* adalah sebuah tugas pengamatan terstruktur untuk mengukur regulasi perilaku anak-anak. Di dalam pengukurannya tentu membutuhkan fleksibilitas atensi, memori kerja, dan kontrol penghambatan (McClelland & Cameron Ponitz 2012). Konsep Tugas HTKS menurut Ponitz, *et al.*, (2008) meliputi tiga hal yaitu Pertama, ukuran kontrol penghambatan artinya seorang anak harus menghambat respon dominan untuk meniru pemeriksa. Memori kerja artinya anak harus ingat aturan tugas yang diberikan. Ketiga, fokus

perhatian yaitu harus memusatkan perhatian ke arah yang disajikan oleh pemeriksa.

*Head-Toes-Lutut-Shoulders (*HTKS) adalah tugas permainan seperti pendek di mana anak-anak diminta untuk melakukan kebalikan dalam hal seperangkat aturan dipasangkan. Jika anak diminta untuk menyentuh kepala, sebaliknya anak harus menyentuh jari kaki. Langkah-langkah dalam mengukur regulasi anak diukur langsung menggunakan tugas kepala pundak lutut dan jari kaki. Selama tugas, anak-anak diberikan dengan aturan perilaku dipasangkan (misalnya, sentuh kepalamu atau sentuh jari kaki) dan diminta untuk melakukan kebalikan dari apa yang mereka diperintahkan untuk melakukan.

Sebagai contoh, ketika seorang anak diminta untuk menyentuh jari kaki, anak harus menyelesaikan tindakan yang berlawanan yaitu menyentuh kepala. Sepuluh item pertama termasuk satu aturan dipasangkan (misalnya, kepala atau kaki). Jika anak-anak merespon dengan benar untuk empat atau lebih item, mereka diberi sepuluh item tambahan dua aturan dipasangkan (misalnya, kepala atau jari kaki, lutut atau bahu). Penilaian dalam HTKS *task* adalah ketika anak-menjawab jawaban yang benar anak meraih dua poin, satu poin untuk setiap koreksi diri (yaitu, gerakan awal untuk respon yang salah, tapi akhirnya berakhir dengan respon yang benar), dan nol poin untuk setiap respon yang salah. Skor berkisar 0-40, dengan skor yang tinggi menunjukkan bawa anak memiliki regulasi yang tinggi. Kemudian sebaliknya jika anak meiliki skor yang rendah maka anak memiliki regulasi diri yang rendah pula.

2.2.3 Hakikat hubungan anak dengan guru

2.2.3.1Pengertian Guru

Menurut Peraturan PemerintahNo. 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru lebih lanjut dijelaskan oleh Oemar hamalik (2013:116); (U Shabir M, 2015) menyatakan bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Jadi dapat disimpulkan guru adalah seseorang individu yang memiliki jabatan atau profesi yang bertugas secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak serta memiliki perilaku yang mulia sehinga menjadi contoh teladan bagi anak didiknya. Sedangkan guru PAUD adalah individu yang dikatagorikan sebagai pamong, tutor dan fasilitator pada lembaga pendidikan anak usia dini baik di lembaga formal maupun non formal serta sebagai sosok yang memiliki perilaku yang baik serta memiliki kemampuan merancang program pembelajaran dan dibuktikan dalam ijazah strata empat atau S-1 pada bidang keahliannya.

2.2.3.2 Tugas dan Fungsi Guru Taman Kanak-Kanak

Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses visi dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus. Sangat rentan dengan berbagai persoalan yang mungkin akan muncul bila rencana awal proses pembelajaran ini tidak direncanakan dengan matang dan bijak (Latiana L, 2016). Guru juga harus mampu berperan sebagai pelaku pendidikan, yaitu sebagai observator, motivator, fasilitator, sekaligus sebagai evaluator (Maryatun, 2016)

Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang pada diri anak (Waluyo E & Formen A, 2015). Kompetensi yang dimiliki dan dikuasai seorang guru sebagai bekal untuk melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknnya (Inah N E, 2015). Di dalam karangan buku (Latif, 2013) menyatakan selain memiliki kompetensi guru juga harus memiliki prinsip-prinsip ketika mengajar yaitu diantarannya :

a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
c. Guru juga harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
d. Guru perlu melakukan kegiatan apersepsi (kegiatan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan pelajaran yang akan

diberikan). Kegiatan ini bertujuan untuk menjadi lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang diterimannya.

e. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.

f. Guru harus menjaga konsentrasi pesrta didik selama pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung.

g. Guru harus dapat mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial baik didalam kelas aupun diluar kelas (Ashsiddiqi H M, 2012).

h. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan secara individual agar dapat melatani anak sesuai dengan perbedaan tersebut.

Guru di Taman Kanak-kanak harus benar-benar sadar dan meletakkan diri sebagai stimulator untuk menggugah berbagai potensi yang dimiliki anak (Arifin & Fardana, 2014). Sebab pada masa inilah yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya sebab merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak (Puspita R & Masykur M.A, 2018). Keadaan ini menjelaskan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini dalam rangka mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Yamin fungsi dari guru pendidikan anak usia dini yang salah satunya adalah taman kanak-kanak meliputi:

1. Fungsi adaptasi, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri.
2. Fungsi sosialisasi, berperan dalam membantu anak agar memiliki ketrampilan-ketrampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari.
3. Fungsi pengembangan, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak,.
4. Fungsi bermain, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena bermain adalah hak anak, fungsi ekonomik, adalah pendidikan yang terencana untuk anak yang juga merupakan investasi jangka panjang orangtua.

Menurut Seefeldt Dan Wasik (2008) guru harus dapat membimbing anak agar memiliki percaya diri yang mantap. Menjadi pribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku merekasendiri dan berhubungan dengan orang lain yang efektif. Guru juga harus memberikan dukungan kepada anak, guru dapat menjelaskan batasan-batasan pada anak akan perilaku mereka, mengajar anak cara bekerja dengan orang lain dan menjaga anak agar tidak mencederai diri dan orang lain. Guru juga harus mengetahui perasaan anak serta memberikan contoh teladan yang baik bagi anak dan bimbingan (Mahyuddin N & Yanti S, 2018).

Berdasarkan serangkaian teori di atas bahwa tugas dan fungsi guru PAUD bukan hanya sekedar mengajar saja namun juga sebagai fasilitator dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, anak. Guru harus memberikan

kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pengalaman, perasaannya melalui berbagai interaksi kepada guru maupun teman sebaya. Guru juga harus dapat memahami minat, perasaan dan pengalaman anak.

2.2.3.3 Hubungan anak dengan guru

Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Varga (2017) hubungan memiliki makna bahwa dua orang atau lebih yang saling terhubung melalui interaksi. Meece dan Eccles (2010) Hubungan guru dan anak merupakan hubungan yang saling timbal balik diantara keduannya. Guru membutuhkan partisipasi anak sebagai bentuk dukungan untuk mengembanngkan identitas profesionalisme, kemudian anak membutuhkan guru untuk mengembangkan performansi akademik dan sosial yang ada di sekolah (Razaq R. M, 2014). Hubungan antara guru dan siswa dapat dianggap sebagai Microsystems dimana berbagai faktor anak dan orang dewasa jalin dan dikonsolidasikan. Banyak penelitian telah menarik perhatian pada persepsi bahwa siswa dan guru memiliki hubungan timbal balik mereka.

Hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya. Jadi dapat disimpulkan hubungan merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (antara guru dengan anak) yang memberikan keuntungan atau dampak pada anak berupa kemajuan dalam belajar dan berperilaku.

Di dalam kualitas hubungan guru dengan anak dipengaruhi oleh tipe guru, contohnya guru yang otoriter akan menjaga jarak dengan anak sedangkan guru yang demokratis akan kurang akrab dengan anak. Berbeda dengan guru yang memiliki sikap ramah akan dekat dengan anak didiknya. Menurut Nasution (2009: 116) terdapat tipe guru yaitu tipe dominatif dan tipe inegratif. Tipe dominaif adalah dimana guru mendominasi atau menguasai anak didik, menentukan dan mengatur perilaku anak. Sebaliknya guru integratif yaitu tipe guru yang integratif membolehkan anak untuk menentukan sendiri apakah anak suka melakukan apa yang disarankan oleh guru. Anak-anak diajak untuk berunding dan merencanakan bersama apa yang dikerjakan atau dipelajari untuk mencapai tujuan yang ditentukan bersama (Saleh M, 2012).

Guru memiliki pengaruh pada anak, khususnya dalam proses pembelajaran (Amini .M 2015). Tentunya di dalam proses pembelajaran, anak akan berusaha untuk membentuk hubungan yang aman dan memiliki komunikasi yang terbuka dengan guru mereka (Wijayanti *et al.*, 2017). Sebaliknya, anak-anak yang tidak mampu membentuk hubungan yang positif memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menghadapi masalah perilaku dan rendah diri. Hubungan guru dengan anak memberikan kontributor yang signifikan untuk keterampilan sosial (Tshai & Cheney, 2012). Sebagian besar anak-anak yang menggambarkan interaksi positif dengan guru mereka akan memiliki dampak dengan sekolah anak-anak. Kualitas hubungan anak dengan guru dapat mempengaruhi awal keterampilan perilaku dan akademik anak (Howes *et al.*, 2013). Menurut Uri & kim (2013) juga menyatakan hubungan anak dengan guru yang ditandai dengan

kedekatan mempromosikan penyesuaian perilaku anak-anak, keterlibatan kelas, perilaku prososial, matematika, dan prestasi membaca.

Menurut Yoleri (2016) menyatakan bahwa anak yang memiliki hubungan yang negatif dengan guru maka anak akan sedikit terlibat di dalam kegiatan yang ada di kelas yang berdampak pada kemampuan berbahasa, hal ini berbeda dengan anak yang memiliki hubungan baik dengan guru memiliki skor tinggi dalam hal akademik dan sosial. Anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari guru-guru akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, berbeda dengan anak yang mendapatkan dukungan dari guru. Pada akhirnya hubungan guru dengan anak akan memberikan dampak pada segala aspek perkembangan anak.

Menurut Pianta tiga elemen penting dari hubungan adalah kedekatan, konflik dan ketergantungan. Aspek-aspek tersebut telah dipertimbangkan oleh para peneliti sebagai konstruksi dasar yang diperlukan untuk mengukur hubungan. Pertama, kedekatan terkait dengan aspek ditandai dengan kasih sayang, kehangatan dan keterlibatan emosional yang dianggap sebagai tanda sikap positifsiswa terhadap sekolah, sekolah dan orang-orang yang berbagi atau pengalaman sekolahnyanya. Sebuah hubungan kedekatan dengan guru karena ituakan memungkinkan siswa untuk mengekspresikan dirinya sendiri dengan bebas tanpa hambatan atau takut dan bekerja keras dengan hasil yang lebih baik. Hal ini juga akan memfasilitasi pengembangan sikap positif terhadap sekolah dan, di atas semua, perolehan keterampilan sosial (Longobadi C *et al.*, 2016*)*. Akhirnya, hubungan ditandai dengan kedekatan menjadi faktor protektif dalam

pembangunan, terutama dalam kasus-kasus dianiaya atau dilecehkan anak-anak, atau orang-orang dari keluarga bahagia.

Aspek konflik, di sisi lain, menunjukkan adanya hubungan konfliktual, atau menunjukkan tidak adanya hubungan memuaskan antara guru dan murid. Aspek ini karena diyakini untuk mengukur tingkat negatif dalam hubungan, menjadi faktor stres bagi anak di kelas. Hubungan ditandai dengan tingkat tinggi konflik dapat menimbulkan banyak masalah perilaku, juga dapat menghambat kinerja skolastik, mengurangi partisipasi dalam kegiatan pembelajaran untuk minimum, dan bahkan kompromi kehadiran sekolah reguler. Terakhir, aspek ketergantungan mengukur tingkat ketergantungan anak menunjukkan arah guru. Seorang anak yang berlebihan tergantung pada sosok guru tidak hanya mengungkapkan ketidak pastian dan kurangnya kepercayaan di sekolah, tetapi juga permintaan untuk persetujuan dan dukungan.

Pendapat Varga (2017) menyatakan bahwa hubungan guru dengan anak dapat berubah menjadi hubungan yang positif atau negatif. Hubungan tersebut akan menjadi positif ketika guru memperhatikan pengajarannya dan mengembangkannya. Guru memberikan anak kekuatan dan pilihan-pilihan di kelas. Kemudian hubungan guru dan anak akan menjadi negatif ketika guru tidak memiliki keterbukaan di lingkungannya. Guru dikatakan memiliki hubungan yang positif ketika guru melakukan hal-hal:

a. Peningkatan pengawasan pada anak

   Pengawasan memainkan peran penting dalam membentuk hubungan guru dengan anak (Malik A, 2014). Pengawasan menjadikan anak untuk terlibat

secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dukungan yang mengarah pada tujuan dapat membantu anak menjadi sukses. Pengawasan berfokus pada proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang jelas dan singkat, memantau kemajuan dan peningkatan individu, mendorong revisi dan perbaikan, memberikan peluang bagi praktek dan studi, dan model antusiasme, strategi, dan ketahanan (Skinner & Greene, 2008).

b. Harapan dan perilaku yang positif pada anak

Guru perlu mengomunikasikan harapan dan perilaku pada semua anak. Mengkomunikasikan harapan ini membantu anak merasakandan mendapatkan perlakuan yang sama. Guru yang berupaya memasukkan semua anak, terutama pada anak yang bermasalah atau berprestasi pada level rendah. Maka guru harus dapat memperhatikan semua anak yang ada di kelas. Guru juga dapat membuat daftar laporan untuk mendokumentasikan anak yang bermasalah. Hal tersebut dapat membantu guru untuk melihat program semua anak yang dimasukkan selama periode kelas. Termasuk semua anak juga akan membantu mengembangkan perasaan memiliki, yang akan meningkatkan hubungan antara guru dan anak (Febriyanti, C & Seruni 2014). Guru memiliki tanggung jawab untuk memasukkan semua anak dan menyapa setiap anak dengan sikap positif, terlepas dari persepsi guru tentang anak tersebut.

c. Terdapat *feedback* atau umpan balik antara guru dan anak,

Umpan balik yang diberikan oleh guru sangat penting untuk hubungan. Anak yang terkadang merasa dikritik akan merasa memiliki hubungan

negatif terhadap guru. Penelitian menunjukkan bahwa bentuk umpan balik seseorang mengarah pada hasil yang lebih negatif setelah kegagalan dari pada yang positif. Bahkan, anak yang menerima pujian atau kritik orang lebih cenderung merasa negatif tentang kinerja mereka dan diri anak sendiri dan cenderung bertahan dan meningkat. Umpan balik proses dan upaya yang menekankan mendorong pertumbuhan anak (Skipper & Douglas, 2015). Ketika anak percaya bahwa upaya masa depan dapat mengarah pada kesuksesan, mereka lebih cenderung melakukan usaha dan bekerja untuk mencapai tujuan mereka sambil mempertahankan hubungan yang positif dan produktif dengan guru. Selain itu, salah satu aspek yang paling penting adalah bagaimana anak menafsirkan kesalahan mereka. Kesalahan harus diperlakukan sebagai peluang dan target pembelajaran untuk pengembangan di masa depan. Tujuannya adalah untuk dipelajari anak (Skinner & Greene, 2008). Umpan balik dan pujian positif tidak hanya akan mendorong anak untuk belajar dari kesalahan mereka, tetapi juga penting untuk membangun dan memelihara hubungan guru-murid yang kuat.

d. Terdapat keakraban diantara guru dan anak.

Anak-anak lebih bersikap hormat ketika anak merasa bahwa orang dewasa penting dalam kehidupan anak. Ketika guru menunjukkan kepedulian kepada kehidupan anak, anak-anak tahu bahwa guru peduli dan kemudian lebih cenderung peduli dengan orang lain. Sebenarnya, menunjukkan kepedulian adalah salah satu cara untuk membangun hubungan positif. Berdasarkan penelitian mengeksplorasi peran persepsi anak sekolah

menengah dalam pengembangan hubungan guru dengan anak. Salah satu anak yang diwawancarai menyatakan bahwa anak tidak percaya guru harus terlalu akrab dengan kehidupan anak. Namun, ketika ditanya siapa guru terbaik yang pernah dimiliki, anak tersebut menggambarkan seorang guru yang selalu bertanya tentang hidupnya dan siapa seseorang yang bisa anak ajak bicara. Anak lain percaya bahwa guru tidak begitu peduli padanya seperti halnya guru lainnya karena guru akan bangun untuk mengajar, dan kemudian duduk kembali, berinteraksi seperlunya dengan anak (Cooper & Miness, 2014). Dengan demikian, jelas bahwa keakraban memainkan peran penting dalam mengembangkan hubungan guru-anak yang positif.

Banyak peneliti telah memperhatikan pentingnya keterikatan pribadi yang kuat dari para guru kepada anak mereka. Guru juga merasakan kebutuhan dasar akan keterkaitan, terutama dengan anak di kelas mereka. Ketika guru memiliki hubungan negatif dengan anak, itu dapat menyebabkan stres yang memengaruhi praktik dan kesejahteraan mereka. Pentingnya hubungan guru dengan anak yang positif meluas ke kedua belah pihak guru memberi nilai pada hubungan pribadi yang mereka miliki dengan anak di kelas mereka (Spilled *et al.*, 2011). Oleh karena itu, keakraban dengan anak sangat penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan positif. Guru dan anak dapat saling memotivasi saat mereka bekerja untuk meningkatkan kualitas lingkungan kelas. Namun, ada beberapa guru yang mungkin berjuang dengan konsep yang memungkinkan anak untuk mengenal anak secara pribadi. Beberapa guru

bahkan mungkin takut bahwa keakraban akan menciptakan suasana yang lebih tidak disiplin di kelas. Namun, ketika anak merasa disambut dan nyaman, mereka lebih bisa menerima. Ketika guru dan anak menjadi lebih akrab satu sama lain, itu menciptakan rasa kebersamaan (Brown, 2010).

e. Komunikasi diantara keduannya.

Saat berkomunikasi dengan anak, guru perlu berkomunikasi dengan sopan. Mulai hari pertama sekolah, guru harus dapat memegang kendali. Namun, ini tidak termasuk menjadi sombong, otoriter, atau tidak fleksibel. Guru perlu menetapkan dan mempertahankan batasan, tetapi penting agar guru juga dapat didekati. Komunikasi yang efektif juga mencakup isyarat verbal dan nonverbal. Bahasa tubuh, infleksi suara, dan ekspresi wajah adalah aspek kunci dari komunikasi (Brown, 2010). Guru harus mempertimbangkan perilaku mereka dari perspektif anak untuk memastikan kata-kata dan tindakan mereka selalu merupakan bentuk komunikasi positif. Guru dan anak menjadi lebih akrab satu sama lain, dapat menciptakan rasa kebersamaan (Brown, 2010). Meluangkan waktu untuk menunjukkan pada anak bahwa anak diperhatikan dan membantu menumbuhkan lingkungan belajar yang membesarkan hati di mana baik hubungan maupun pendidikan dapat berkembang.

Menurut Pianta (Fraire *et al.*, 2013) mengemukakan tiga dimensi dari hubungan guru dengan anak yaitu diantarannya kedekatan, konflik, danketergantungan. Berikut ini dijelaskan dalam setiap dimensi yaitu:

1. Kedekatan, memaknai bahwa hubungan dekat dengan guru memungkinkan anak-anak untuk secara terbuka mengungkapkan perasaandan segala jenis kekhawatiran anak sehingga anak butuh untuk mendapatkan bimbingan yang tepat dari guru dan meningkatkan interaksi yang positif. Melalui hubungan dekatdengan guru, anak-anak mendapatkan dukungan emosional dan keamanan, yang pada akhirnya dapat meningkatkanperilaku positif dikelas dan dengan rekan-rekan di luar. Kedekatan yang lebih besar mungkin mendorong pembelajaran dan kemampuan sekolah anak dan berhubungan dengan perasaan yang lebih positif tentang sekolah, memiliki masalah perilaku yang lebih rendah, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan prestasi akademik yang lebih tinggi. Sehingga membuat anak merasa naman saat berada di sekolah.
2. Konflik mengukur tingkat interaksi yang negatif, dan kurangnya hubungan antara guru dan anak, yang mungkin dapat meningkatkan stress pada anak di kelas. Konflik guru dengan anak secara emosional menghasilkan perilaku negatif. Hubungan yang sangat konfliktual dengan seorang guru dapat menyebabkan masalah perilaku serius, terutama dalam ranah keterampilan sosial dan interaksi. Mereka juga dapat menghambat performa akademik yang baikdan sikap positif terhadap pekerjaan sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik adalah situasi dimana anak memiliki masalah dan tampak dalam perasaan tidak nyaman pada guru. Konflik dapat bersumber dari masalah anak yang

dibawa dari rumah dan perasaan anak bahwa anak kurang memiliki relasi yang menyenangkan dengan guru. Hal itu dapat mempengaruhi kondisi emosional ketika di kelas.

3. Ketergantungan (kelekatan, dan perilaku lebih bergantung) adalah situasi dimana anak memiliki kecenderungan untuk selalu membutuhkan bantuan guru. Anak terkadang sengaja bergantung pada guru agar anak tersebut selalu diperhatikan oleh guru. Anak dengan ketergantungan yang tinggi cenderung memiliki masalah baik dalam masalah belajar maupun peilaku sehingga akan berdampak pada kemandirian anak. Seorang anak yang terlalu tergantung pada guru cenderung ragu-ragu dalam eksplorasi lingkungan kelas sekolah. Perilaku ketergantungan anak-anak dapat menghalangi interaksi sosialdengan rekan-rekan dan perasaan asuh kesepian dan sikap negatif terhadap sekolah.

Senada dengan pernyataan diatas hubungan guru dan anak dikatakan akrab ketika suatu hubungan yang dilandasi dengan suasana hati hangat, kedekatan, keterbukaan, saling memberi dan menerima. Salah satu kunci untuk menjadikan anak bersedia bekerja keras dikelas, diluar kelas maupun dirumah yaitu dengan mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak. Guru harus dapat membangun keakraban dengan anak namun dengan keakraban tidak boleh menjadikan lemahnya aturan serta hilangnya ketegasan. Hubungan yang akrab dapat diciptakan berupa guru tidak langsung menunjukkan kekurangan dan kesalahan anak, guru tidak mengancam anak,guru tidak memotong pembicaraan anak serta guru tidak tegang menghadapi anak (Susanto, 2015:199). Keakraban

juga dapat tercemin dari pola komunikasi yang baik dan bermakna. Komunikasi sangat penting bagi setiap orang sebab komunikasi merupakan proses sosial yang fundamental dalam masyarakat.

Selanjutnya menurut Muzdalifah dan M Rahman (2005) menyatakan hubungan guru dengan anak dikatakan baik apabila hubungan itu memilki sifat-sifat sebagai berikut: a). Keterbukaan, sehingga baik guru maupun murid saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain; b) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain; c) Saling ketergantungan antara satu dengan yang lain; d) Kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya; e) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Hubungan guru dan anak baik maka akan memberikan manfaat bagi anak, menurut penelitian White (2012) menyatakan bahwa ketika anak-anak mengalami konflik dalam hubungan dengan guru mereka selama pendidikan awal, anak akan mengalami kondisi yang buruk dalam perkembangan bahasa yang lebih buruk dalam perkembangan bahasa dan kompetensi akademik secara keseluruhan. Sedangkan anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan guru akan memberikan dampak yang baik pada kualitas tuisanyang berpengaruh pada anak-anak belajar keaksaraan.Sejalan pendapat diatas, Maulana *et al.,* (2013) menyatakan tentang dampak negatif ketika anak tidak memiliki hubungan baik dengan guru yaitu anak akan memiliki perilaku yang buruk, anak akan menentang aturan dan tidak ada anak yang memiliki kepercayaan pada guru maupun anak

tidak akan mendengarkan perkataan guru atau nasihat bahkan tidak *respect*. Kemudian anak yang memiliki hubungan yang baik akan berdampak pada perilaku dikelas yang baik, anak akan memiliki motivasi belajar dan adanya hubungan yang positif dapat membantu anak tertarik pada materi atau hal yang berhubungan dengan belajar.

Jadi menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa hubungan guru dengan anak yaitu suatu interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain yang memberikan dampak bagi positif ataupun negatif pada anak. Hubungan guru dengan anak dikatakan positif jika sedikit ketergantungan dan konflik diantara keduannya. Kemudian hubungan guru dan anak dikatakan positif jika memiliki kedekatan yang baik. Artinya dalam hubungan tersebut ada keterbukaan, kebebasan yang memperbolehkan setiap anak tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya serta saling memenuhi kebutuhan.

2.2.4 Hakikat Jenis Kelamin

Menurut Puspitawati (2013) istilah gender dan jenis kelamin adalah hal yang berbeda, jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki yang bersifat bawaan secara biologis sejak seseorang lahir dan merupakan ciptaan Tuhan. Sedangkan Gender merupakan peran, fungsi, status dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang berbeda sebagai hasil dari pembentukan konstruksi sosial budaya. Peran gender menurut Myers (Indarni, 2012) adalah perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat atau komunitas yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugas-tugas atau tanggung jawab patut diterima baik

oleh laki-laki maupun perempuan. Peran gender dapat berubah, dan dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik, agama dan lingkungan geografi, ekonomi dan politik. Faktor tersebut adalah faktor hormon dan keturunan, pengaruh sosial yang terdiri atas pola asuh, psikoanalisisnya, teman sebaya, sekolah dan guru, media elektronik. Selain itu juga ada faktor kognitif anak yang dapat mempengaruhi daya pikirnya tentang peran gender (Santrock, 2007).

Menurut Papalia (2010) secara fisik pebedaan gender pada anak laki-laki dan perempuan berbeda. Anak laki-laki lebih tinggi tingkat aktivitas penampilan motorik dan agresi fisik yang cukup tinggi. Pada penelitian Indarni (2012) ada perhatian khusus bahwa sekolah dan guru memiliki bias terhadap anak laki-laki dan perempuan. Beberapa bukti menunjukkan bahwa di kelas terjadi biasa gender terutama terhadap laki-laki, salah satunya anak laki-laki sering dianggap nakal. Kepatuhan, mengikuti aturan, kerapian dan teratur biasanya sangat dihargai dan berusaha ditegakkan di dalam kelas, perilaku tersebut biasanya lebih mengkarakteristikkan anak perempuan daripada laki-laki. pendidikan yang bias gender dapat melabel anak laki-laki sebagai anak yang berkerja di publik, bersifat kuat, pemberani, nakal, dan sifat-sifat maskulin lainya, sedangkan perempuan dianggap cocok berkerja dibagian domestik, bersifat lemah, penakut, mematuhi aturan dan sifat-sifat feminin lainnya

Kemudian dalam hal kognitif anak perempuan cenderung lebih baik dalam kemampuan berbicara, hitungan matematika tertulis dan mengingat suatu lokasi objek sedangkan anak laki-laki lebih baik dalam analogi verbal, menyelesaikan persoalan matematika secara lisan dan ingatan konfigurasi spasial. Dalam banyak

penelitian perbedaan tersebut tidak banyak muncul sampai anak masuk ke sekolah dasar atau lebih. Senada dengan hasil penelitian Damayanti K.A & Rachmawati (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam hal kesiapan anak masuk sekolah dasar, bahwa anak perempuan memiliki kesiapan yang lebih baik daripada anak laki-laki dan hasil peneliian selanjutnya bahwa tingkat kecerdasan dan jenis kelamin saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan anak masuk sekolah dasar.

Kemudian menurut Halpern (2007) kemampuan anak laki-laki dalam hal matematika sangat beragam dibandingkan dengan anak perempuan. Dimasa anak usia dini sampai masa praremaja dan remaja, anak perempuan cenderung lebih baik dalam menggunakan bahasa, misalnya berdoa, membuat perjanjian, pengetahuan dan elaborasi. Ketika di sekolah dasar anak perempuan lebih berprestasi dari pada anak laki-laki. Anak perempuan mendapatkan nilai yang lebih dan anak laki-laki lebih rentan untuk tidak naik kelas. Dilain sisi anak laki-laki memberikan hasil yang lebih baik dari pada anak perempuan dalam tes ilmu pengetahuan dan matematika ketika soal yang diberikan tidak terlalu berkaitan dengan materi yang diberikan dari sekolah. Anak perempuan lebih menonjol dalam bidang menulis sedangkan anak laki-laki menonjol dalam bidang ilmu pengetahuan. Namun perbedaan akan lebih mencolok ketika pada saat anak laki-laki dan perempuan memasuki masa SMA. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantarannya pengalaman awal, perbedaan biologis (perbedaan ukuran dan struktur otak) serta pengaruh kultural dan sosio ekonomi.

Kemudian hubungan guru dengan anak laki-laki dan perempuan juga berbeda, hasil penelitian Silva *et al.,* (2011) guru memiliki hubungan yang lebih positif dengan anak perempuan dari pada anak laki-laki. Kesenjangan gender dalam hubungan guru anak juga ditemukan untuk anak-anak usia sekolah dan guru mereka anakperempuan mengalami hubungan yang lebih dekat dan kurang konflik dengan guru mereka daripada anak laki-laki (Buyse, Verschueren, & Doumen, 2011) Para peneliti telah menyarankan bahwa perbedaan gender dalam perilaku anak dapat menjelaskan kesenjangan gender dalam hubungan guru-anak. Hamre *et al.,* (2007) menyatakan bahwa tingkat yang lebih tinggi dari konflik guru dengan anak. Konflik pada anak laki-laki mungkin dapat menjadi kuat daripada anak perempuan dalam masalah perilaku. Pandangan ini menegaskan bahwa guru mengalami konflik kurang dengan anak prempuan karena anak perempuan menyajikan lebih sedikit masalah perilaku yang mungkin memerlukan koreksi atau disiplin. Sehingga anak perempuan pada umumnya lebih berhasil di sekolah daripada anak laki-laki. Hartley dan Sutton (2013) baru-baru ini melaporkan bahwa anak laki-laki mengembangkan stereotip gender hasil penelitiannyaanak perempuan dianggap sebagai akademis unggul berkenaan dengan motivasi, kemampuan, kinerja, dan *self-regulation*.

Anak perempuan lebih dapat di harapkan dari pada anak laki-laki untuk bertindak sesuai dengan aturan-aturan sosial, yang menjadikan anak perempuan lebih baik untuk mengatur perilaku dan emosinya. Sejalan dengan pandangan ini, studi meta analisis telah menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki motivasi tinggi dan kemampuan untuk terlibat dalam regulasi perilaku dari anak laki-laki

(Cross *et al.,* 2011). Perbedaan gender juga telah dilaporkan sehubungan dengan penggunaan kebiasaan strategi regulasi emosi. Misalnya, anak perempuan cenderung menggunakan strategi yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam rangka untuk merasa lebih baik (yaitu, strategi berorientasi masalah) lebih sering daripada anak laki-laki. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung emosional melepaskan diri dari situasi stres (yaitu, strategi *emosi-oriented*) lebih sering dari pada anak perempuan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori di dalam penelitian yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang sudah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiono, 2010:95). Jadi menurut peneliti kerangka berpikir merupakan faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan sintesa hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan disusun setelah adanya kesimpulan sementara yang telah dirumuskan terlebih dahulu.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu dimulai dari pentingnya seseorang anak memiliki sebuah kesiapan dalam mempersipakan anak masuk sekolah dasar. Kesiapan anak masuk sekolah dasar merupakan aspek yang sangat penting unuk keberlangsungan dan kelancaran akademik ditingkat selanjutnnya. Ketika anak belum memiliki kesiapan maka seseorang itu akan mengalami kesulitan saat menjalankan suatu hal. Apabila anak tidak memiliki kesiapan namun dipaksakan untuk mengerjakan suatu hal, kemungkinan anak tersebut akan

tertekan dan frustasi. Sebaliknya ketika anak sudah memiliki kesiapan, anak akan mampu beradaptasi di lingkungan sekolah dasar. Kesiapan masuk sekolah dasar mencakup aspek fisik-motorik, sosial-emosional, dan kognitif yang termasuk mencakup bahasa di dalamnya.

Ketika kesiapan begitu penting namun pada fakanya dalam mempersiapakan anak masuk sekolah dasar masih banyak orangtua yang mempersiapkan anak masuk sekolah dasar hanya terfokus pada aspek kognitif. Orangtua hanya mengutamakan kesiapan pada aspek akademik tanpa memperhatikan aspek yang lain. Seolah-olah menjadikan bahwa aspek kognitif adalah satu-satunya aspek penentu kesiapan anak masuk sekolah dasar.

Orangtua dan guru juga memiliki pandangan yang berbeda dalam mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. Guru lebih mengutamakan aspek sosial dan emosi dan mengembangkan segala aspek perkembangan anak. Namun karena tuntutan orangtua yang selalu mengedepankan aspek kognitif maka guru taman kanak-kanak harus mengikui kemauan orangtua yang menitik berkaitkan pada kemampuan kognitif seperti tugas baca tulis dan hitung.

Di dalam kesiapan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berupa regulasi diri dan faktor eksternal yang berupa hubungan anak dengan guru. Kemampuan regulasi diri yang dimiliki anak akan berpengaruh pada kontrol sosial dan emosional anak saat berinteraksi dengan orang lain. Regulasi diri terbentuk adanya hubungan antara guru dengan anak yang juga akan berdampak pada kualitas kepribadian anak dan aspek perkembangan anak. Semakin baik hubungan anak dengan guru maka tidak

menutup kemungkinan bahwa kesiapan anak juga lebih baik dan anak tidak akan mengalami kegagalan dalam pendidikan selanjutnya. Namun sebaliknya ketika anak memiliki kualitas hubungan yang kurang baik dengan gurunya maka anak akan mengalami kesulian dalam penndidikan selanjutnya.

Kemudian pengaruh yang ditimbulkan pada regulasi diri terhadap kesiapan anak masuk sekolah dasar akan di mediasi oleh hubungan guru dengan anak. Kemudian regulasi diri dan hubungan guru dengan anak akan diperkuat atau diperlemah oleh faktor jenis kelamin. Bahwasanya anak perempuan akan memiliki regulasi diri yang baik sehingga akan berdampak bagi kesiapan memasuki sekolah dasar. Namun bisa jadi sebaliknya regulasi pada diri anak laki-laki bisa jadi kurang baik sehingga akan memperlemah pengaruh regulasi dengan kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Begitu pula dengan vaiabel hubungan anak dengan guru juga akan di perkuat atau diperlemah dengan jenis kelamin. Anak laki-laki terkadang memiliki hubungan dengan guru yang buruk berbeda dengan anak perempuan yang memiliki sediki konflik dengan gurunya di sekolah. Ataupun bisa terjadi sebaliknya, anak laki-laki justru memiliki regulasi diri dan hubungan yang baik dengan gurunnya. Berikut ini kerangka berfikir digambarkan dengan bagan seperti dibawah ini:

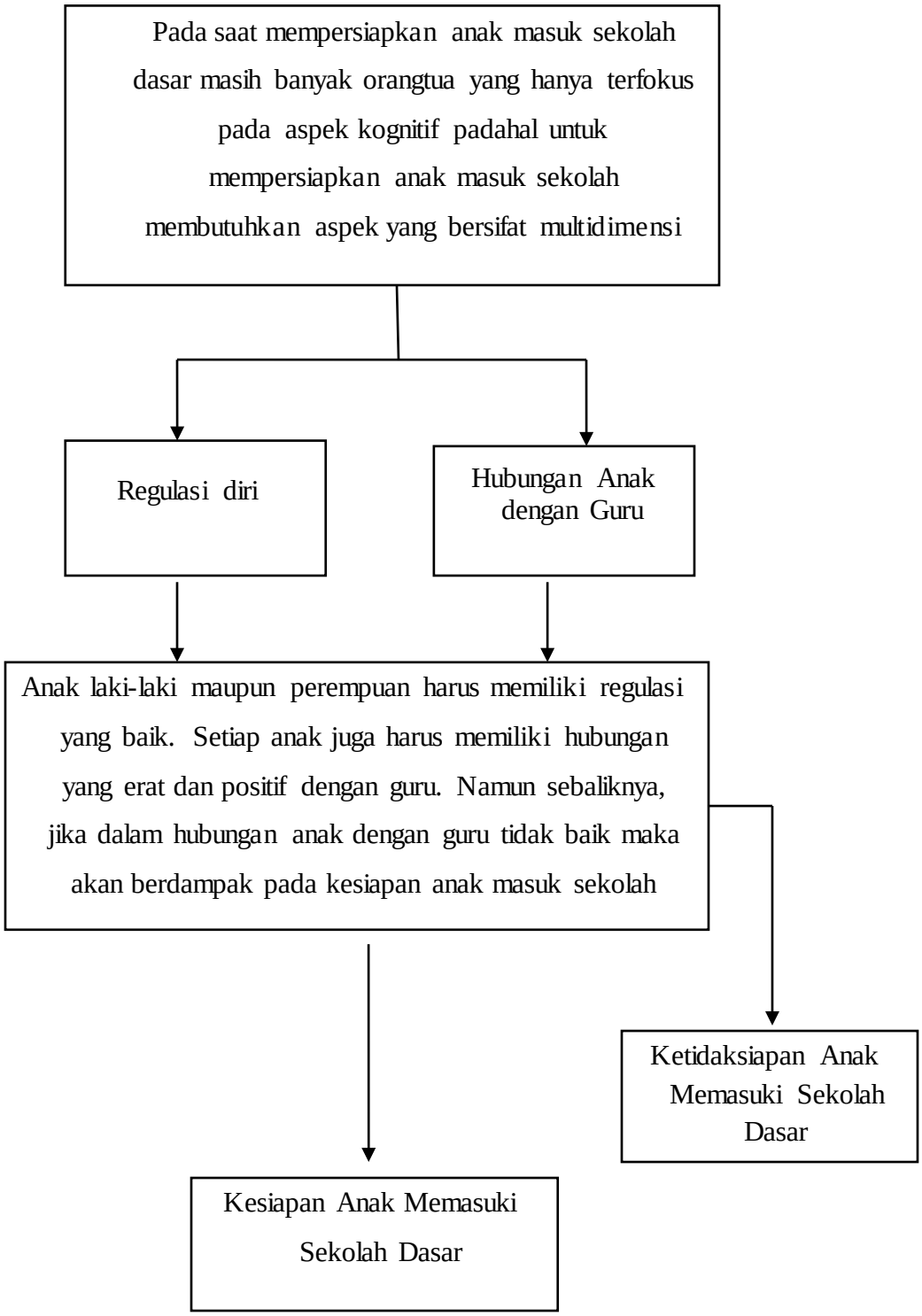

Gambar 2.1 Kerangka berfikir pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar.

2.4 Hipotesis

Menurut Azwar (2016) hipotesis adalah jawaban semementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hal tersebut bahwa jawaban yang diberikan harus didasarkan pada teori yang relevan dan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hasil fakta-fakta yang ditemukan kemudian dirumuskan keterkaitannya antara variabel satu dengan yang lainnya. Hipotesis di dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh antara regulasi diri terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar.
2. Terdapat pengaruh regulasi diri terhadap hubungan anak dengan guru.
3. Terdapat pengaruh hubungan anak dengan guru terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar.
4. Terdapat efek moderator pada pengaruh regulasi diri terhadap hubungan anak denan guru.
5. Terdapat efek mediator pada pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar.
6. Terdapat efek moderated mediation pada regulasi diri terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Terdapat pengaruh antara regulasi diri terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar di Kab. Semarang. Hubungan tersebut memiliki penggaruh yang signifikan yang berarti bahwa ketika anak memiliki reuglasi yang rendah maka akan berdampak pada kesiapan anak masuk jenjang sekolah dasar

5.1.2 Regulasi diri terbukti berpengaruh signifikan terhadap hubungan anak dengan guru di Kab. Semarang. Pengaruh tersebut memiliki makna bahwa anak yang memiliki regulasi yang positif maka anak tersebut akan mudah dalam berinteraksi dengan orang lain (guru). Begitupun sebaliknya anak yang memiliki regulasi rendah maka anak akan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

5.1.3 Hubungan guru dengan anak memiliki pengaruh terhadap kesiapan anak masuk sekolah dasar di Kab. Semarang. Kualitas hubungan anak dengan guru memberikan dampak yang signifikan pada kesiapan anak masuk sekolah dasar. Semakin positif hubungan anak dengan guru maka kesiapan yang dimiliki anak untuk masuk sekolah dasar akan semakin baik pula. Sebaliknya ketika anak memiliki kualitas hubungan yang buruk maka akan mengalami kesulian dalam kesiapan memasuki jenjan sekolah dasar.

5.1.4 Tedapat efek moderator pada regulasi diri terhadap hubungan anak dengan guru. Pada hasil penelitian ini efek moderator terjadi pada anak laki-laki tidak pada anak perempuan. Terdapat pola interaksi yang berbeda antara regulasi diri terhadap hubungan anak dengan guru pada anak laki-laki dan perempuan.

5.1.5 Terdapat efek mediator pada regulasi diri terhadap kesiapan anak masuk sekolah dasar pada anak laki-laki signifikan namun pada anak perempuan tidak. Laki-laki membutuhkan pengembangan kualitas hubungan yang positif. Namun pada anak perempuan kualitas hubungan anak dan guru tidak menjadi faktor utama dalam mempersiapkan anak masuk sekolah. Sebab anak perempuan dapat membina kualitas hubungan guru yang lebih baik dari pada anak laki-laki.

5.1.6 Terdapat efek moderated mediation pada regulasi diri terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Pengaruh regulasi diri terhadap hubungan anak dengan guru memiliki efek interaksi yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Efek mediasi yang berupa hubungan anak dengan guru juga memberikan kontribusi pada kesiapan anak masuk sekolah dasar khusunya pada anak laki-laki

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi orangtua

Sebaiknya orangtua dan guru bekerja sama dalam mengembangkan aspek perkembangan anak yang di butuhkan untuk mempersiapkan anak masuk sekolah dasar bukan hanya mengembangkan aspek kongitif semata namun harus

memperhatikan aspek yang lain seperti mengembangkan kemampuan regulasi diri, aspek fisik, aspek sosial dan aspek emosi.

5.2.2 Saran bagi guru

Seorang guru harus selayaknya memiliki kedekatan yang baik dengan anak baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Sebab anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari guru-guru akan berpengaruh pada perkembangan anak, berbeda dengan anak yang mendapatkan dukungan dari guru akan memiliki kesiapan yang baik dalam kesiapan anak masuk sekolah dasar.

.

DAFTAR PUSTAKA

Acar *et al*.,(2018). The Qualities of Teacher–Child Relationships and Self-Regulation of Children at Risk in the United States and Turkey: The Moderating Role of Gender. *Early Childhood Education Journal* 47 *(5)*75-84

Ansari Arya & Kelly Purtell & Elizabeth Gershoff (2016) *Classroom Age Composition and the School Readiness of 3- and 4-Year-Olds in the Head Start Program*. *Psychological Science*. Vol. 27(1) 53-63.

Amandah R.N & Antara A.P & Magta M. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun. *E-journal Pendidikan anak usia dini* 4 (2) 1-10.

Ananda R & Fadhilaturrahmi .(2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboraif Pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2 (1) 20-16

Arikunto, Suharsimi. (2010).*Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin K.R. A. & Fardana A. N .(2014). Peranan Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *Jurnal Psiologi Pendidikan dan Perkembangan* 3 (3) 188-198.

Aryani Z (2015). Kesiapan anak saat memasuki sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan Dasar (Elementary)* 2 (1) 64-67.

Arslan Cansever, B. (2017). The Children's Perceptions of the Teacher: An Analysis of the Drawings Created by the Children. *Inonu University Journal of the Faculty of Education* 18*(1)*281-291.

Ashsiddiqi Hasbi M. (2012) Kompeensi Sosial Guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Jurnal Ta'dib* 17 (2) 62-67.

Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bhise C.D &Sonawat R. (2016). Factors Influencing School Readiness of Children.*Resarch Journal of Recent Sciences*. 5 *(5)* 53-58.

Brinkman, S. (2009).The Impact and Reach of the EDI Around the World. Paper presented at the The Early Development Imperative: A Pan-Canadian Conference on Population Level Measurement of Children's Development, Winnipeg, Canada.

Bulotsky-Shearer, R. J., Fernandez, V., Dominguez, X., & Rouse, H. L. (2011). *Behavior problems in learning activities and social interactions in Head Start classrooms and early reading, mathematics, and approaches to learning*. School Psychology Review, 40, 39–56.

Berns, M.R. (2010)*e-bookChild, Family, School, Community Socializing and Support*. *United States of Amerika*: Wadsworth Cengage Learning.

Blair, Clancy &Raver C. Cybele.(2015)School Readiness and Self-Regulation: A Developmental Psychobiological Approach. *HHS Public Access*. 66 (3). 711–731.

Cahyyani H. B. (2012). Peran pengelolaan kelas dalam kemampuan regulasi diri pada siswa selama di Kelas. *Jurnal Spirits* 3 *(1)* 1-19

Cross, C.P & Copping, L.T & Campbell, A (2011). Sex differences in impulsivity: ameta-analysis. *Psychol Bull.* 137 (17) 97–130

Coyne A. M & Vaske J. C & Biosvert L & Wright J .P (2015) Sex Differencces in He Stability Of Self-Regulaion Across Childhood. *Journal Development Life Course Criminology* 1 (5) 4-20.

Curby & Qingyuan Xie. (2018). Chinese Teachers' Perceptions of Early Childhood School Readiness. *School Psychology International.* 39(5) 454–469.

Damayanti K. A (2019) Kesiapan anak masuk sekolah dasar dinjau dari tingkat intelegensi dan jenis kelamin. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuardhana* 23 (*1*) 108-137.

Damayanti, A., & Paulina, E. (2017). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikovidya20* (2) 40-52.

Deliviana E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan (JDP)* 10 *(2)* 42-49.

Dalyono, M. (2012) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dariyo, Agus. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Departemen Pendidikan Nasional.(2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.

Doherty,G. *Zero to Six: The basis for school readiness*. (1997). HumanResources Development Canada. Ottawa: R-97-8E.

Eisberg N & Carlos V & Nattalie D E .(2010). Self regulation & Schhool readiness. *Early education Development*. 21 *(5):* 681-698.

Ekosiswoyo R & Joko T & Suminar T (2016) Potensi keluarga dalam pendidikan holisik berbasis karaker pada anak usia dini. *Jurnal edukasi* 1 *(1)* 1-19.

Fauziddin F &Mufarizuddin .(2018). Useful Of Clap Hand Games For Optimalize Cogtivite Aspects In Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* 2 (2) 162-169

Febriyanti W & Tarias .(2014). Perbedaan Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Antara Anak dari Orangtua Tunggal Dengan Orangtua Utuh. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 3 *(2)* 150-158

Febrianti, Chaarina & Seruni (2014) Peran Minat Dan Interaksi Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 4 (3) 245-154.

Filtri H. (2017).Perkembangan Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinnjau Dari Ibu Bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*

Fraire, M, Longobardl C, Prino, E.L, Sclavo, E & Settani M. (2013). Examining the Student-Teacher Relationship Scale in the Italian Context: A Factorial Validity Study. *Electronic Journal of research in Educational Psychology 17 (2)* 30-42

Gallagher KC & Kainz K &Vernon-Feagans L, *et al., (*2013) Development of student–teacher relationships inrural early elementary classrooms. *Early Childhood Research Quarterly* 28*(3)* 520–528.

Ghozali, imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Gottfried, Michael A. (2017). *ELL School Readiness and Pre-Kindergarten Care. Educational Policy*.31*(1)* 39–72.

Ghufron, N.M & S. Risnawita Rini. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Rruzz Media.

Gullo. F. D (2017) A structural model of early indicators of school readiness among children of poverty. *Journal of Children and Poverty*. 5 (2) 1-23.

Hamalik, Oemar. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. PT. Remaja Rosdakarya.

Hairina Y. (2017).Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan *Schoolbekwaamheids Test* (Nst) (Studi Di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Tahun 2017). *Jurnal Sudi gender dan anak* 4 *(1)* 27-40.

Hakim, Siti Nurina dan Putra, Y.R.S. (2015) Comparison Study Of Children's Readiness For Entering The Primary School Among Full-Day And Regular Kindergarten Students. *International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH).*

Hakim N S & Mustamiroh N (2017) Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education. 1 (1) 9-20.*

Halsan, Alexsander. (2015). Girls are better than boys are at regulating theirown behavour. *Science Nordic. 2(1)*110-120.

Hamre, K. B et al. (2012). A Course on Effective Teacher-Child Interactions: Effects on Teacher Beliefs, Knowledge, and Observed Practice. *American Educational Research Journal February*. 49(1) 88–123

Hamre, B. K., Pianta, R. C., Downer, J. T., & Mashburn, A. J. (2007). Teachers' perceptions of conflict with young students: Looking beyond problem behaviors. *Social Development*. 3 (15) 115–136.

Hartley,B.L.,&Sutton,R.M. (2013). Astereotypethreat account of boys'academicunder- achievement. *ChildDev*. 7 *(2)* 1-13.

Hasanah, Usatun (2016) Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 5 (1) 717-733

Herawaty Y (2013) Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 9 (2) 1-20.

Hidayati, I., Mulawarman, M., & Awalya, A. (2017). Peningkatan Regulasi Emosi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, *6*(4) 101-112.

Latiana Lita. (2016) Peran Serifikasi Guru dalam meningkkatkan profesionalisme Pendidik. *Jurnal Edukasi* 1(1) 1-10.

Latiana, Lita (2017) Parents Knowledge about Early Childhood Sexual Education Based on Level of Education in Krasak Village, Pecangaan Sub-district, Jepara District. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies 6 (2) 59-62*

Hosseini-Kamkar & Niki and J & Bruce Morton (2014). Sex differences in self-regulation: an evolutionary perspective. *Evolutionary Psychology and Neuroscience*. 8 (233) 1- 8.

Ibrahim, H & Faradina, S & Nisa Haiyun (2014). Perbedaan kesiapan bbersekolah sisa kelas satu SD Ditinjau Dari Keikusertaan Preschool Di Aceh Utara. *Jurnal psikologi Unsyiah* 2 *(3)* 38-51.

Inah Nur Ety (2015) Peran Komunikasi Dalam Intteraksi Guru Dan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari (AL-Ta'dib).* 8 (2) 150-167.

Indarni, N (2012) Efekktifias cerita bergambar terhadap pemahaman peran gender pada anak ditaman kanak-kanak. *Indonesian journal of early childhood education sudies (IJECES)* 1*(1) 5-10.*

Janus, M. (2006). Early Development Instrument: An Indicator Of Developmental HealthAt School Entry. *Canadian Journal of Behavioural Science*. *39*(1) 1-22.

Jarmillo et.,al (2017). Children's Self-Regulation in Cultural Contexts: The Role of Parental Socialization Theories, Goals, and Practices. *Fronties In Psychology*. 28 (8) 923-932.

Ji Young Choi and Jennifer Dobbs-Oates. (2016) Teacher-Child Relationships: Contribution of Teacher and Child Characteristics. *Journal Of Research In Childhood Education*. 30 *(1)* 15-28.

Juharta F. N. Y, & Tjalla & Hidayat A .(2017). Perbedaan Regulasi Diri Siswa Dalam Belajar Dilihat Dari Pola Asuh Authoritative, Authoritarian Dan Permisif. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 23 (2) 1-8

Karreman A & Tuijl C., & Aken M. A. G., & Dekovic M. (2006). Parenting and self-regulation in preschoolers: a meta-analysis. *Infant Child Dev*. 8 (15) 561–579.

Latif Mukhtar, Zuhairina dan Rita Zubaidah. (2013). *Orientasi Baru dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Lee, R.H, & Han, W.J, & Waldfogel. J (2018). Preschool Attendance and School Readiness for Children of Immigrant Mothers In The United States. *Journal of Early Childhood Research.16*(2) 190-209.

Ly Jennifer *et al.,* (2012). Teacher–Child Relationship Quality and Academic Achievement of Chinese American Children In Immigrant Families. *Journal of School Psychology*. 50 *(5)* 535-553.

Mardianto .(2019). Peran Guru Di Era Digital Dalam Mengembangkan Self Regulated Learning Siswa Generasi Z Untuk Pencapaian Hasil Pembelajaran Optimal. *Jurnal Jurnal Psikologi Universitas Padang*. 2 (3) 150-157.

Maulana, R. & Opdenakker, M. & Stroet, K., & Bosker, R. (2013). Changes In Teachers' Involvement Versus Rejection and Links With Academic Motivation During The First Year Of Secondary Education: A Multilevel Growth Curve Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*. 42*(9) 1-15.*

Mahyuddin N & Yanti S (2018) Kinerja mengajar guru pendidikan ana usia dini dan latar belakang pendidikan. *Indonesian journal of early childhood education sudies (IJECES)* 1*(2) 24-30.*

Malik, Abdul .(2014). Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan(Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue). *Jurnal Interaksi* 3(2) 168-173.

Matthews J. S & Marulis L. M & Williford A.P (2014) Gender Processes In School Functioning and The Mediating Role of Cognitive Self-Regulation. *Journal of Applied Developmental Psychology*. 35 *(4)* 128–137.

Maryatun. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. 5 *(1)* 747-752.

Marlin, M. E., & Rusdarti. (2016). Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, *5*(2), 150–155.

McClelland M. M & Acock A. C & Piccinin A & Rhea S. A & Stallings M. C. (2013). Relations Between Preschool Attention Span-Persistence and Age 25 Educational Outcomes. *Early Childhood Research Quarterly.28 (2)* 314-324.

McClelland. (2014). Predictors of Early Growth in Academic Achievement: The Head-Toes-Knees-Shoulders Task. *Jounal Frontiers in Psychology*. 4 *(5)* 1-15.

Mehdipour, Y & Balaramulu, D. (2013). The Influence of Teacher's Behavior on The Academic Achievement. *International Journal of Advancements in Research & Technology*. 2 *(5)* 217–224.

Monks F.J, Knoers A.M.P, & Hadinoto S.R. 2014. *Pesikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Morrison G.S. (2015).*Early Childhood Education today, 13 th edition*. Transleted by Santoso Y. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____.(2008). *Fundamentals of Early Childhood Education*, 5 th edition. Transleted by Budiyani Y.2012. Jakarta : PT Indeks.

Meece, J.L & Jacquelynne, S, E (2010). *Handbook of research on schools schooling and human Development*. New York: Taylor & Francis e- Library.

Mehdipour, Y & Balaramulu, D. (2013). The Influence of Teacher's Behavior on The Academic Achievement. *International Journal of Advancements in Research & Technology*. 2 *(5)* 217–224.

Mutiah, Diana. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Mulyana H. E. (2017) Kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri pada kelompok B Di TK Periwi Kecamatan Tawang Kota Tasik Malaya. *Jurnal PAUD Agapedia*. 1 *(2)* 214-232.

Musyarofah (2016) pengembangan aspek sosial anak usia dini taman kanak-kanak ABA IV Mangli Jember ahun 2016. *Interdisciplinary Journal of Communication(INJECT)* 2*(1)* 99-122.

Nasution, S. (2009). *Sosiologi Pendidikan. Jakarta*: PT. Bumi Aksara.

Nurhalimah. (2010). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. 1(1): 1-8.

Nurbety, Eka & Yuli Kurniawati S.P. (2018). Relationship Between Self Regulation with Self-Esteem of Early Childhood in Kindergarten Islamic Integrated Bina Amal Semarang City. *Early Childhood Education Papers (Belia*). 7 (1) 2252-6382.

Nancy Ei & Carlos V & Natalie D. E .(2010). Self regulation and school readiness. *Early Education Developmet. 21 (5): 681-698.*

Nurnnisa C. E. (2017) Melek Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi.* 2 *(2)* 10-17.

Nurhayati H (2015). Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B Tk Pkk 37 DodoganJatimulyo Dlingo Bantul. *Jurrnal pendidikan guru pendidikan anak usia dini.* 2 (9) 1-10.

O'Connor, E. (2010). Teacher-child relationships as dynamic systems. *Journal of School Psycholog*. Vol: 48(187-218).

Oktavianti I, & Sutarto, J & Atmaja T H. (2016). implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa SD. *Journal of Primary Education*. 5 *(2)* 113- 119.

Papalia, D. E dan Feldman R.D. 2010. *Experience human Development(12nd en). Transleted by Hertati F.W.* 2014. Jakarta: Salemba Humanika.

PACEY. 2013. "What Does School Ready Really Mean?". *Professional Association for Childcare and Early Years*.Procceding.

Peraturan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Periantalo, Jelpa. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Pontoh P.W. (2013).Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkakan Pengetahuan Anak. *Jurnal Acta Diurna* 1*(1)* 1-11.

Purwanto, Ngalim. (2003). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.

Puspita, Putri & Masykur M A (2017) Makna Menjadi Guru Taman Kanak-Kanak (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati* 7 (1) 308-313.

Pekdogan, Serpil & Akgul Estra. (2017) Preschool Children's School Readiness. *International Education Studies.* 10*(1)* 144-154.

Ponitz, C. C., McClelland, M. M., Jewkes, A. M., Connor, C. M., Farris, C. L., & Morrison, F. J.(2008). Touch your toes! Developing a directmeasure of behavioral regulation in earlychildhood. *Early Childhood ResearchQuarterly*. 23 (16) 141–158.

Quirk, M., Grimm, R., Furlong, M., Nylund-Gibson, K., & Swami, S. (2016). The association of Latino children's school readiness profiles with Grade 2-5 literacy achievement trajectories. *Journal of Educational Psychology, 108*(12) 814–829.

Quirk, Matthew, Dowdy E, Goldstein, A and Charnazzo K. (2017). School Readiness as a Longitudinal Predictor of Social-Emotional and Reading Performance Across the Elementary Grades.*Journal Hammill Institute On Disabilities*. 42*(4)* 248–253.

Rahmawati, W.A. (2013). Perbedaan Kesiapan Sekolah Pada anak Prasekolah Yang Mendapatkan Metode Fun Learning Dan Metode Konvensional. *Jurnal Universitas Semarang*. 1 *(2)* 1-7.

Razaq Rahim A (2014) Interaksi Pembelajaran Efektif Untuk Berprestasi. *Jurnal PILAR.* 2 (2) 122-136

Rahmawati *et al*., (2018). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPUD)* 12*(2)* 201-210.

Rahmadani A N, Latiana Lita & Agustinus R (2017) The Influence of Traditional Games on The Development of Children's Basic Motor Skills. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies.*

Restiyanti Dwi, & Sutarto J, & Suminar T. (2017) Social Skills's Analysis of Elementary Students in Strengthening Implementation of Character Education. *Journal of Primary Education (JPE)* 6 (3) 242-247.

Rifai, Achmad. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Rifai M. & Fahmi. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Ttarbiyah Dan Keguruan (TARBAWI)* 3 (1) 129-143

Rochmah N. S. (2017) Hubungan Konsep diri guru terhadap regulasi diri pada anak usia dini. *Jurnal Siliwangi.* 3*(2)* 160-174.

Rohmawati, Afifatul (2015) Evektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak UsiaDini.* 9 (1) 15-32.

Rudasill KM, Rimm-Kaufmann SE. (2009) Teacher-child relationship quality: The role of child temperament and teacher-child interactions. *Early Child Research*24(2): 107-20.

Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development*: Perkembangan

Sabol, T.J, Doner, J.T & Bohlmann L. N (2018*) Low-Income Ethnically Diverse Children's Engagement as a Predictor of School Readiness Above Preschool Classroom Quality. Child Development*. 89 (2): 556–576.

Sa'diyah R *(2017)* Pentingnya melatih kemandirian anak. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam (KORDINAT) 15(1) 31-46.*

Sa'ida, Nailil. (2018). Perkembangan Regulasi Diri: Peranan Kemampuan Berbahasa Dan Regulasi Diri Pada Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 5*(2)* 110-115.

Saleh Meylan .(2012). Peran guru dalam menanamkan pendidikan kkarakter anak usia dini di PAUD Se- Kecamatan limboto. *Jurnal ilmu Pendidikan* 3 (4) 65-69

Seefeldt, Carol & wasik B.A. (2002). *Early Education: Three, Four, and Five years olds Go To School.* Transleted by Transleted by Nasar P. 2008. Jakarta: PT Indeks.

Setiawati, E. (2015). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Elementary Education*, *4*(4), 61–68.

Setiawati A F & Izzaty E R & Triyano A (2017) Exploring the consruct of school readiness based on child development for kindergaren children. *Research and Evaluaion in Educatio*n 3(1) 42-49

Setyorini, R (2017) Hubungan Kemampuan Baca Tulis Dan Hitung Dengan Kesiapan Masuk SD Anak TK B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (4) 5: 12-20

Seran T.N, Haryono & Anni C.T. (2017). School Readiness: Readiness Children Seen from The Whole Aspect of Early Childhood Development. *Journal of Primary Education (JPE*). 6 (3): 224-232.

Shaari M. F & Ahmad S.S. (2016) Physical Learning Environment: Impact on Children School Readiness in Malaysian Preschools. *Procedia-Social and Behavioral Sciences. 48 (*22) 9-18.

Silva, K. M. & Spinrad, T. L. & Eisenberg, N & Sulik, M. J. & Valiente, C. & Huerta, S (2011) Relations of children's effortful control and teacher-child relationship quality to school attitudes in a low in come sample. *Early Education & Developmen*t. 22 *(3)* 434–460.

Skinner, E. & Greene, T. (2008). Perceived control, coping, and engagement. In T. L. Good 21st Century Education: *A Reference Handbook*. *2* (1) 121-130).

Skipper, Y., & Douglas, K. (2015). The influence of teacher feedback on children's perceptions of student-teacher relationships. *British Journal of Educational Psychology*. 85(3) 276.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Srinahyani. (2017). Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Elemenary School Journal PGSD FIP UNIMED* 7 *(4)* 474-488.

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.

Sugiyo, Pranoto Y. K (2017) Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal edukasi 2(1)* 2017 1-7

Soydan, Büyüktaşkapu. 2017. Some Variables Predicting the School Readiness of Preschool Children. *Journal of Faculty of Educational Sciences*. Vol 50 (No) 1: 189-208.

Sulaiman U. (2019) Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-Tahun Berdasarkan Standar Nasionnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education*. 2 (1) 2019.

Sulistiyaningsih, W. 2005. Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *PSIKOLOGIA*. 1 *(1)* 1-12 .

Supardan D. H .(2016). Teori dan prakik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal edunomic* 4(1) 1-12

Tarumi N.Y & Bredenberg K. (2009). Impact of school readiness program interventions on children's learning in Cambodia. *International journal educational Development* 29 (5) 39-25.

U Shabir M .(2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru). *Jurnal Auladuna* 2(2) 221-232.

Varga, Meagan. 2017. The Effect of Teacher-Student Relationships on the Academic Engagement of Students. THESIS.*Graduate Programs in EducationGoucher College.*

Valiente C & Chalfant L K & Swanson J & Rerser M (2011) Predictor Of Children's Academic Competence From Their Effortful Control, Relaionship, And Classroom Paricipation. *Jourrnal Education Pychol.* 100 (1): 67-77

Vorkapić, Sanja Tatalović. 2017. Psychometric Properties Of Student-TeacherRelationship Scale Short Form: Croatian ValidationStudy From Preschool Education Context. *Proceedings ICERI.*

Wanless (2013). Gender Differences in Behavioral Regulation in Four Societies: The United States, Taiwan, South Korea, and China. *Early Childhood Quartwrly*. 28 *(6)*621-63.

Waluyo E & Formen A. (2015) Parents and Teachers‘ Voices of Quality Preschool: Preliminary findings from Indonesia. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 3 (4) 1-22.

Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(01), 61-72.

Weis M & Tobias H & Gisela T. (2013). Gender differences in school achievement: The role of self-regulation. *Journal frontiers in psychology*. 4 (*442)* 1-10

Widianti D & Purwadi & Khasanah I .*(2019).* Nilai-nilai kemandirian anak melalui sccafolding pada usia 3-4 tahun di kelompok bermain PAUD. *Jurnal penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini (PAUDIA) 8(1) 128-136*

Windiarti Sari P N & Renggani (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD. *Joyful Learning Journal*7 *(4)* 2018.

Wijayanti C. D. (2017) Pengaruh Lingkungan Belajar, Interaksi Teman Sebaya Dan Iklim Kelas Terhadap Kesiapan Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*. 6 (3) 947-956.

White, K. M. (2013). Associations Between Teacher–Child Relationships And Children’s Writing In Kindergarten And First Grade. *Early Childhood Research Quarterly*. *28 (15)* 166-176

Whitebread D and Basilio M. (2012) The Emergence And Early Development Of Self-Regulation In Young Children. P*rofesorado*. 16 (1) 17-33

Wiyani, Novan A. (2014). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Xiaozhu An, Timothy W. Curby & Qingyuan Xie. (2018). Chinese teachers’ perceptions of early childhood school readiness. *School Psychology Internationa*l. 39*(5)* 454–469.

Yamin, H. Martinis. 2012. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Referensi.

Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yudistira Citra & Wijaanti Feti (2016) Meningkatkan Kemampuan Bahasa indonesia. Menggunakan Metode *Scaffolding* Melalui Media Gambar Pada Kelompok A. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo* 3 (2) 79-162.